

BUKTI KORESPONDENSI ARTIKEL PADA JURNAL SINTA 3

PENGUSUL: Dr. Evi Widowati, S.KM., M.Kes.

PUBLIKASI

JUDUL ARTIKEL:

Model Konstruksi Safety Grievance Mechanism di Sekolah Dasar pada Daerah Rawan Bencana

Jurnal : HIGEIA
Volume : 4.
Nomor : 4.
Tahun : 2020.
Tanggal Publikasi : 31 Oktober 2020.
Penerbit : Universitas Negeri Semarang in collaboration with Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia (IAKMI Tingkat Pusat) and Jejaring Nasional Pendidikan Kesehatan (JNPK).
Penulis : Evi Widowati, Herry Koesyanto, Sugiharto, Anik Setyo Wahyuningsih, Eko Harjanto

Kepada Yth. Tim Penilai Usulan PAK

Bersama ini kami sertakan bukti korespondensi artikel kami berjudul “Model Konstruksi Safety Grievance Mechanism di Sekolah Dasar pada Daerah Rawan Bencana”. Dipublikasikan di jurnal HIGEIA.

Resume Kronologi

No	Tanggal	Aktivitas
1	2020-06-12	Submit artikel
2	2020-09-17	Review
3	2020-10-22	Accepted

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terima kasih.

**Lampiran Rinci Kronologi Korespondensi dengan Editor Jurnal terlampir
sebagai berikut.**

Submissions

Issues

Settings

Users & Roles

Tools

Administration

Model Konstruksi Safety Grievance Mechanism di Sekolah Dasar pada Daerah Rawan Bencana

Evi Widowati, Herry Koesyanto, S...

Submission

Review

Copyediting

Production

Help

Send to Review

Accept and Skip Review

Decline Submission

Participants

Assign

Journal editor

▶ Hima Sakina Firdhausy

Author

▶ Evi Widowati

Submission Files

Search

Upload File

▶  97567-1 evi_w, Evi Widowati_Model Article Text
 Konstruksi Safety Grievance
 Mechanisme di Sekolah Dasar pada
 Daerah Rawan Bencana.doc

Download All Files

Pre-Review Discussions

Order

Add discussion

	English	View Site	maretta
▶ Comments for the Editor	evi_w Jun/12	evi_w Jun/20	2 <input type="checkbox"/>
▶ REVIEW 1	hima Jul/02	evi_w Sep/17	1 <input type="checkbox"/>

Platform &
workflow by
OJS / PKP



Metadata

English Editorial History

View Site Submission Library

mareta

Model Konstruksi Safety Grievance Mechanism di Sekolah Dasar pada Daerah Rawan Bencana

Evi Widowati, Herry Koesyanto, S...

Submission

Review

Copyediting

Production

Help

Round 1

Round 1 Status

Submission accepted.

Request Revisions

Accept Submission

Decline Submission

Participants

Assign

Journal editor

Hima Sakina Firdhausy

Author

Evi Widowati

Review Files

Search

Upload/Select Files

▶	107786-1	Article Text, Evi Widowati_Model Konstruksi Safety	Article Text
---	----------	--	--------------

Submissions

Issues

Settings

Users & Roles

Tools

Administration

Reviewers

[Add Reviewer](#)

▶ Irwan Budiono	Review Submitted Recommendation: Revisions Required	Open	Read Review
▶ Yuni Wijayanti	Review Submitted Recommendation: Revisions Required	Open	Read Review

Revisions

[Search](#)[Upload File](#)*No Files*

Review Discussions

[Order](#)[Add discussion](#)

Name	From	Last Reply	Replies	Closed
▶ Review	yuniwijayanti Oct/22	evi_w Oct/22	1	<input type="checkbox"/>
▶ Review	irwanbudi Oct/22	evi_w Oct/23	1	<input type="checkbox"/>
▶ Revisi	evi_w Oct/23	evi_w Oct/23	1	<input type="checkbox"/>



Model Konstruksi Safety Grievance Mechanism di Sekolah Dasar pada Daerah Rawan Bencana

Evi Widowati, Herry Koesyanto, S...

Submission

Review

Copyediting

Production

[Help](#)

[Send To Production](#)

Participants

[Assign](#)

Journal editor

▶ Hima Sakina Firdhausy

Author

▶ Evi Widowati

Draft Files

[Search](#)

[Upload/Select Files](#)

No Files

Copyediting Discussions

[Add discussion](#)

Name	From	Last Reply	Replies	Closed
------	------	------------	---------	--------

No Items

Copyedited

[Search](#)

[Upload/Select Files](#)

No Files

Submissions

Issues

Settings

Users & Roles

Tools

Administration

Platform &
workflow by
OJS / PKP



Submissions

Issues

Settings

Users & Roles

Tools

Administration

Model Konstruksi Safety Grievance Mechanism di Sekolah Dasar pada Daerah Rawan Bencana

Evi Widowati, Herry Koesyanto, S...

Submission

Review

Copyediting

Production

Help

Schedule For Publication

Participants

Assign

Journal editor

▶ Hima Sakina Firdhausy

Author

▶ Evi Widowati

Production Ready Files

Search

Upload File

No Files

Production Discussions

Add discussion

Name

From

Last Reply

Replies

Closed

No Items

Galleys

Add galley

▶ PDF

Platform &
workflow by
OJS / PKP

MODEL KONSTRUKSI SAFETY GRIEVANCE MECHANISM DI SEKOLAH DASAR X PADA DAERAH RAWAN BENCANA

Evi Widowati¹, Herry Koesyanto¹, Sugiharto¹, Anik Setyo Wahyuningsih¹, Eko Harjanto².

¹Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Semarang, Kampus UNNES Sekaran Jawa Tengah

²SD Masjid Syuhada, I Dewa Nyoman Oka No.11A Kota Baru Yogyakarta
ewiwidowati@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Banyak kecelakaan yang terjadi pada anak sehingga pendidikan keselamatan yang bertujuan untuk pembentukan sikap dan perilaku siswa agar mampu menjaga keselamatan diri dan orang lain menjadi sangat penting dilakukan. Pendidikan keselamatan anak dilakukan melalui berbagai cara, misalnya implementasi *safety grievance mechanism* di sekolah. Tujuan penelitian ini mengkonstruksi model *safety grievance mechanism* di SDX sebagai salah satu upaya peningkatan implementasi pendidikan keselamatan anak. Rancangan penelitian menggunakan design *Participatory Action Research (PAR)* dengan menggunakan *snowball sampling*. Jumlah sampel sebanyak 25 informan kunci. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner (*google form*) dan wawancara. Konstruksi konsep *safety grievance mechanism* di SD X diawali dengan penyusunan *blueprint* sebagai sebuah sistem *safety* baru di SDX, yang ditempuh melalui 5 tahapan konstruksi yaitu konstruksi tujuan, manfaat, skop, aktor dan prosedur. Kontruksi model *safety grievance mechanism* yang dihasilkan di SDX terdiri dari 6 tujuan utama, 2 manfaat utama, 7 skop kerja, 8 aktor utama, dan 2 prosedur utama. Saran yang diberikan yaitu melanjutkan pada tahap uji coba, implementasi konstruksi secara penuh dan monitoring evaluasi untuk *continuous improvement*.

Commented [u1]: Abstrak hanya membutuhkan hasil dan simpulan tanpa saran

Kata kunci: *Safety grievance mechanism*, Sekolah Dasar, anak

Abstract

Many accidents occur in children so that safety education that aims to form the attitudes and behavior of students to be able to maintain the safety of themselves and others is very important to do. Child safety education is carried out through various means, for example the implementation of *safety grievance mechanism* in schools. The purpose of this study is to construct a *safety grievance mechanism* model at SD X as an effort to improve the implementation of child safety education. The design of this study was *Participatory Action Research (PAR)* with *snowball sampling* technique. The number of samples is 25 key informants. Data collection techniques using a questionnaire (*google form*) and interviews. The construction of the *safety grievance mechanism* concept at SD X begins with the preparation of the *blueprint* as a new *safety* system at SD X, which is carried out through 5 stages of construction namely construction of objectives, benefits, scope, actors and procedures. The construction of the *safety grievance mechanism* model produced at SD X consists of 6 main objectives, 2 main benefits, 7 work scopes, 8 main actors, and 2 main procedures. The advice given is to continue in the testing phase, full construction implementation and evaluation monitoring for *continuous improvement*.

Commented [u2]: Abstrak terdiri dari 150-180 kata

Keywords: *Safety grievance mechanism*, elementary school, children

Pendahuluan

Anak usia sekolah dasar masih membutuhkan pengawasan dari orang dewasa, sebab anak sekolah dasar masuk dalam kategori kelompok rentan karena mereka selalu ingin bergerak untuk menyalurkan energinya. Selain energi anak di usia ini juga memiliki rasa ingin tahu yang besar pada lingkungan yang ada disekitar mereka (Widowati, Koesyanto, et al., 2018). Maka sering dijumpai terjadinya kecelakaan pada anak, baik saat bermain, berolahraga, berjalan hingga saat menyebrang, hal ini sering menimbulkan kepanikan baik bagi sekolah dan orang tua mereka. Contoh kejadian kecelakaan pada anak di sekolah, misalnya anak terjatuh saat berjalan, berlari-lari, dan berolahraga. Dari penelitian sebelumnya dapat diketahui bahwa sebanyak 9 siswa/i mengalami luka dan 5 siswa/i harus dirujuk kerumah sakit karena patah tulang dan keseleo akibat terpeleset, berlari-lari dan terjatuh di sekolah (Hutasoit and Widowati, 2017).

Pendidikan keselamatan lebih ditujukan pada pembentukan sikap dan perilaku, agar dapat menerapkan kaidah yang berguna untuk menjaga keselamatan diri sendiri dan keselamatan orang lain (Ali, 2001). Sasaran pembinaan dalam pendidikan keselamatan adalah sikap dan kemampuan anak untuk membuat keputusan yang tepat dengan didukung oleh keterampilan untuk melaksanakan suatu tindakan. Santrock dalam Sumargi & Simanjuntak (2007) menyebutkan bahwa pemberian pengajaran pada anak harus disesuaikan dengan tahap perkembangan mereka agar materi dapat dapat dipahami dengan baik oleh anak. Pendekatan tersebut dapat meningkatkan pengetahuan anak tentang bahaya dan cara menghindarinya. Selain demonstrasi dan teori, pelatihan keterampilan khusus lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang keselamatan pada anak (Sumargi and Simanjuntak, 2007).

Namun disisi lain, muatan pendidikan keselamatan di Sekolah Dasar belum optimal dan belum merata yang diberikan pada semua mata pelajaran, khususnya pada mata pelajaran yang membutuhkan pra syarat pendidikan keselamatan didalamnya di tingkat pendidikan SD (Widowati, Koesyanto, et al., 2018), hal ini dapat memberikan dampak negatif pada output perilaku keselamatan pada siswa. Untuk mengatasi hal tersebut peran sekolah dalam memberikan edukasi tentang pendidikan keselamatan bagi anak menjadi sangat penting karena anak banyak menghabiskan waktu dalam hidupnya di sekolah (Widowati, Hendriyani, et al., 2018). Sekolah perlu mempunyai mekanisme partisipatif dalam meminta masukan dari seluruh komunitas sekolah terkait aspek apapun khususnya yang menyangkut tentang kesejahteraan dan keselamatan anak didik. Oleh karena itu dibutuhkan mekanisme patisipatif melalui *safety grievance mechanism*.

SD X adalah sebuah SD yang terletak di Propinsi Yogyakarta yang merupakan salah satu propinsi di Indonesia yang rawan bencana. SD X ini memiliki komitmen yang sangat tinggi untuk perbaikan dalam sistem pendidikannya secara terus menerus termasuk dalam perbaikan pendidikan keselamatan anak. Hal ini terlihat dalam wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan Kepala Sekolah dan Ketua Komite SD X, dan diperkuat dengan hasil observasi pada studi pendahuluan bahwa SD X telah memiliki beberapa fasilitas *safety* yang telah terinstal di sekolah, seperti: CCTV, gerbang, *safety mirror*, informasi petunjuk keselamatan, dan arah evakuasi.

Commented [u3]: Pendahuluan minimal terdiri dari 2 halaman

Commented [u4]: Tidak diperkenankan menggunakan et al. ataupun dkk. Silakan tulis nama terakhir/belakang dari penulis pertama dan tahun
Silakan yang lain disesuaikan

Commented [u5]: Silakan tulis nama terakhir/belakang dari penulis pertama dan tahun
Silakan yang lain disesuaikan

Upaya tindak lanjut berupa pencegahan insiden keselamatan, kecelakaan ataupun cedera pada anak yang bersifat komprehensif yaitu mencakup aspek multi-bahaya yang berbasis sekolah saat ini sangat dibutuhkan di Indonesia, lebih-lebih pada SD yang terletak pada daerah rawan bencana sebagaimana SD X ini. Upaya tindak lanjut yang berguna untuk memastikan bahwa sistem *safety* benar-benar diterapkan maka dibutuhkan adanya *safety grievance mechanism*, dimana mekanisme ini bersifat partisipatif yang melibatkan semua peran, yaitu baik peran sekolah melalui kepala sekolah, guru, staf dan *security*, orang tua melalui komite sekolah dan siswa sebagai *end user* itu sendiri.

Dari latarbelakang tersebut, sehingga penelitian ini bertujuan untuk menyusun/mengkonstruksi model *safety grievance mechanism* di sekolah dasar sebagai salah satu upaya peningkatan implementasi pendidikan keselamatan pada anak. Sebab konsep yang akan dibangun dalam *safety grievance mechanism* mempunyai peran yang sangat strategis dalam implementasi pendidikan keselamatan anak baik dari aspek perlindungan anak khususnya pencegahan Kekerasan terhadap Anak (KtA), mitigasi bencana dan meningkatkan atmosfer budaya selamat di sekolah untuk mencegah kecelakaan dan cedera pada anak dan komunitas sekolah.

Metode

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *Participatory Action Research (PAR)* yaitu metode riset yang dilaksanakan Bersama dengan komunitas target untuk mendorong terjadinya aksi-aksi yang transformatif (Tampubolon, 2013). Pengambilan data dilakukan pada bulan April-Mei 2020 di SD X yang ada di Yogyakarta. Propinsi Yogyakarta dipilih sebab propinsi ini merupakan salah satu propinsi yang rawan bencana di Indonesia. Unit analisis penelitian ini adalah pada penentuan ruang lingkup/skop dari *safety grievance mechanism*, tujuan, manfaat, penentuan aktor yang terlibat dan prosedur ditingkat sekolah. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *snowball sampling* sehingga diperoleh sampel sebanyak 25 informan kunci/partisipan, yang terdiri dari perwakilan kepala sekolah, guru, staf sekolah, pengampu kegiatan ekstrakurikuler siswa, *security* sekolah dan perwakilan orang tua siswa yang menjadi anggota komite sekolah. Teknik pengumpulan data yaitu melalui kuesioner penggalan data kualitatif dan wawancara dengan informan baik secara langsung ataupun dengan melalui media komunikasi (aplikasi *whatsapp* dan telepon). Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer yang diperoleh melalui proses wawancara dan hasil pengisian kuesioner penelitian kualitatif melalui *google form* sebagai teknik pengumpulan data yang dipilih pada masa pandemi covid-19 ini.

Hasil dan Pembahasan

Konstruksi *safety grievance mechanism* di sekolah ini merupakan salah satu cara untuk mensosialisasikan budaya K3 sekaligus membudayakan K3 sejak dini yaitu dimulai dari sekolah.

Commented [u6]: Sebutkan terlebih dahulu keaslian atau kebaruan penelitian ini jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya

Commented [u7]: Metode minimal 1,5 halaman Mencakup penjelasan dan uraian alasan terkait : 1) desain dan rancangan penelitian serta variable penelitian, 2) Teknik pengumpulan data dan sumber data, 3) ca analisis data)

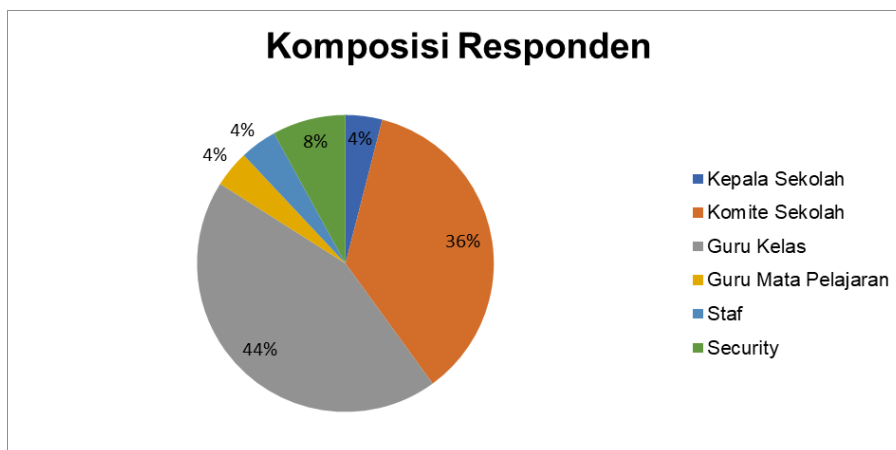
Commented [u8]: Jelaskan saja alasannya, karena pada sub bab metode diperkenankan sitasi pustaka

Commented [u9]: Jumlah maksimal tabel+(dan atau) gambar = 5 Silakan gambar atau tabel yang kurang penting dapat dihapus dan diganti menjadi paragraph deskriptif

Tujuan kegiatan sosialisasi budaya K3 di sekolah adalah untuk memberikan informasi dan meningkatkan wawasan kepada siswa dalam mengenali bahaya-bahaya yang bisa timbul di lingkungan sekitar seperti di rumah, di sekolah dan di jalanan, sehingga kecelakaan dan penyakit akibat kegiatan tertentu dapat dikurangi atau bisa dicegah sedini mungkin (Setiawan, 2018). Disisi lain, tersedianya kebijakan tentang mekanisme pengaduan menjadi salah satu indikator dalam model Sekolah Ramah Anak yang salah satunya bertujuan untuk menyediakan sekolah yang aman dan terlindungi bagi anak (Anak, 2015a).

Jumlah Responden pada penelitian ini adalah 25 orang, dengan laki-laki sebanyak 7 orang (28%) dan perempuan sebanyak 18 orang (72%). Tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini beragam, mulai dari SMA sebanyak 2 orang (8%), Diploma 3 orang (12%), Sarjana 16 orang (64%), dan Magister 4 orang (16%). Lama responden mengenal sekolah ini mayoritas (92%) lebih dari lima tahun. Adapun komposisi responden mayoritas adalah guru kelas (11 orang) dan Komite/perwakilan orang tua siswa (9 orang) sebagaimana dalam Gambar 1.

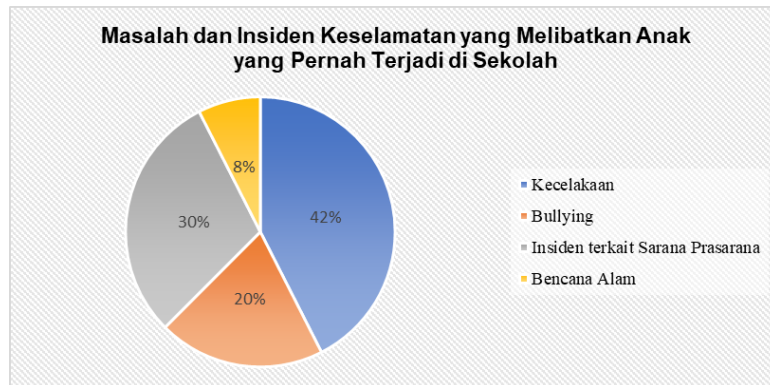
Gambar 1. Komposisi Responden



Sumber: Data primer diolah

Gambaran kejadian insiden keselamatan di sekolah berdasar penggalian informasi dari informan kunci antara lain yaitu kecelakaan, kejadian *bullying*, insiden terkait sarana prasarana dan bencana alam, sebagaimana disajikan dalam Gambar 2.

Gambar 2. Gambaran Masalah dan Insiden di Sekolah yang melibatkan Anak



Sumber: Data primer diolah

Pada Gambar 2. Dapat diketahui bahwa masalah yang sering terjadi di sekolah yang melibatkan anak adalah kecelakaan seperti: anak terjatuh dari tangga, jatuh karena lantai licin, jatuh dilapangan, terpeleset, tersandung, terluka, kaki tertusuk lidi, tangan terjepit pintu, terkena cakar teman, tertabrak dan lainnya. Sedangkan kejadian insiden yang ada disekolah misalnya yaitu: runtuhnya plafon kelas, kipas angin jatuh, layar LCD jatuh, terkunci dikamar mandi, tertimpa meja, dan lainnya.

Kecelakaan merupakan poin tertinggi dalam masalah atau insiden keselamatan anak yang pernah terjadi di SD X. Secara umum kecelakaan yang sering terjadi pada anak adalah cedera atau luka karena jatuh. Penyebab celakanya anak banyak disebabkan oleh ketidaksabaran anak dalam bermain dan antri sehingga anak kurang waspada terhadap bahaya di sekitarnya (Widayati, 2018). Anak-anak tergolong rentan terhadap kecelakaan karena mereka memiliki keterbatasan kognitif. Pemahaman anak yang terbatas menyebabkan anak kurang dapat mengantisipasi dan mengatasi kondisi bahaya yang muncul, sehingga hal ini dapat berakibat fatal untuk keselamatan dirinya (Vinje, 1981). Anak-anak perlu mendapat pemahaman tentang kondisi lingkungannya khususnya di tempat bermain, dimana kemungkinan permainan yang mereka pilih tidak aman sehingga rentan mengalami kecelakaan ketika sedang bermain (Sumargi et al., 2005). Menurut Gillham & Thompson dalam Sumargi dkk (2005), salah satu cara untuk membuat anak-anak selamat dari bahaya adalah dengan meningkatkan pemahamannya akan bahaya dan cara-cara mengatasi bahaya melalui pendidikan keselamatan diri (Sumargi et al., 2005).

Pada poin bencana alam adalah poin yang paling rendah diungkapkan oleh para informan, walaupun demikian, bencana tidak dapat diremehkan, karena bencana merupakan sesuatu yang bersifat tidak terduga dan tidak dapat diprediksi, sehingga perlu ketenangan dan kesiagaan dalam menghadapi bencana. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan dan tanah longsor (Saptadi and Djamil, 2012). Kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana diharapkan dapat mengurangi dampak bencana.

Pelatihan siaga bencana khususnya gempa bumi dapat dilakukan dengan model praktik langsung ataupun dengan meniru tindakan seperti saat terjadi gempa ketika berada di sekolah (Daud et al., 2014).

Selain kecelakaan dan bencana alam, berdasarkan laporan yang berjudul *Promoting Equality dan Safety in School*, Plan mengatakan bahwa 84 % murid di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah (Arsyad, 2016). Menurut WHO sebagaimana dikutip Turkmen dalam Arsyad (2016) mengatakan bahwa perilaku *bullying* berupa ancaman atau penggunaan kekuatan fisik yang dapat mengakibatkan cedera, kerusakan fisik, gangguan perkembangan bahkan kematian baik terhadap seseorang maupun kelompok. Perilaku tersebut tentu mengancam keselamatan anak di sekolah (Arsyad, 2016). Dengan adanya mekanisme pengaduan terkait keselamatan yang didalamnya juga berfungsi untuk keselamatan dari *psychological hazards* di sekolah, maka kekerasan yang terjadi di sekolah akan dapat dicegah dan ditangani oleh tim yang bertanggung jawab pada sistem pengaduan ini.

Dari banyaknya permasalahan terkait keselamatan yang ada di SDX sehingga responden memberikan solusi atau rekomendasi dari masalah-masalah yang muncul sebagaimana disajikan pada Gambar 3.

Gambar 3. Rekomendasi dalam Mengatasi Masalah



Sumber: Data primer diolah

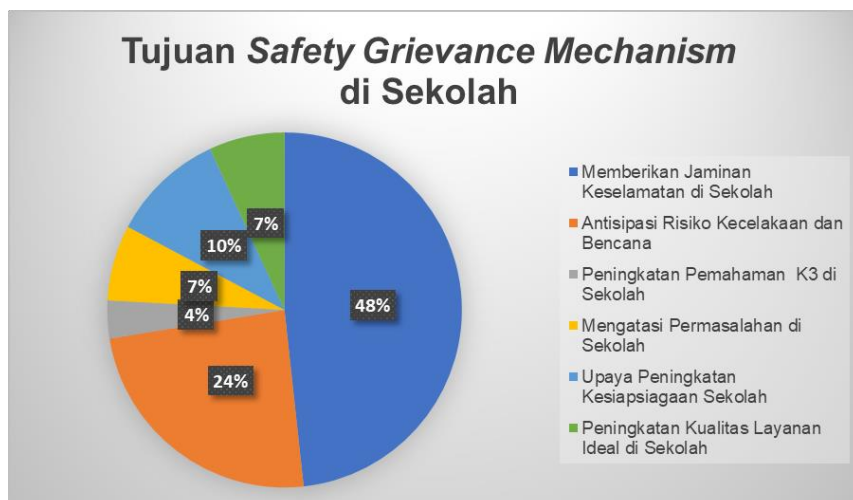
Salah satu rekomendasi yang diberikan para responden dalam mengatasi masalah keselamatan dan insiden keselamatan di sekolah adalah dengan dibangunnya atau difasilitasinya mekanisme pengaduan di sekolah khususnya dalam aspek *safety* atau keselamatan sekolah, sehingga dalam *roadmap* penelitian pada *milestone* pertama ini dilakukan konstruksi untuk *safety grievance mechanism* di sekolah. Konstruksi *safety grievance mechanism* di sekolah dinilai sangat strategis untuk digunakan sebagai media awal dalam menjaring aspirasi dari semua *user* yang ada di sekolah terkait rancangan perbaikan sistem keselamatan yang ada di SD X.

Secara garis besar keselamatan sekolah dibagi menjadi keselamatan internal/fisik (sarana dan prasarana) dan eksternal/ketahanan bencana. Sedangkan untuk regulasi yang dapat digunakan sebagai referensi terkait implementasi aspek keselamatan di sekolah antara lain yaitu (Indonesia, 2018): Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 24 tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk SD/MI, SMP/MTS dan SMA/MA; Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No 45/PRT/M/2007 tentang Pedoman Teknis Pembangunan Bangunan Gedung Negara; Peraturan Kepala BNPB No 4 Tahun 2012 tentang Pedoman Penerapan Sekolah/Madrasah Aman dari Bencana (SMAB); Peraturan Dirjen Perhubungan Darat No SK.1304/AJ.403/DJPD/2014 tentang Zona Selamat Sekolah (ZoSS); Peraturan Menteri Perhubungan No PM 16 Tahun 2016 tentang Penerapan Rute Aman Selamat Sekolah (RASS); SNI No 1726:2012 tentang Tata Cara Perencanaan Ketahanan Gempa untuk Struktur Bangunan Gedung dan Non Gedung.

Poin keterlibatan *user* dalam pengawasan keselamatan sekolah adalah poin yang paling rendah diungkapkan oleh informan, namun poin tersebut tetap sangat strategis untuk diimplementasikan baik dalam aspek identifikasi, pencegahan hingga penanganan. Berbagai upaya pengendalian perilaku menyimpang siswa harus dilakukan oleh semua pihak, seperti guru, petugas keamanan, staff TU, serta orang tua siswa agar berjalan dengan optimal (Fitakila, 2017). Peran orang tua dan guru sangat penting karena mereka sebagai model sekaligus teladan dalam memberikan contoh yang baik kepada anak. Selain itu, anak akan cenderung mengikuti tingkah laku orang tua di rumah sehingga orang tua harus mampu memberikan teladan yang baik bagi anak, menjadi contoh bagi siswa, misalnya: berpakaian rapi, menjaga ucapan dan sopan santun (Damsy et al., 2014).

Konstruksi tujuan *safety grievance mechanism* sangat penting dirumuskan bersama, berikut adalah konstruksi tujuan *safety grievance mechanism* di SD X berdasarkan jawaban responden, sebagaimana disajikan dalam Gambar 4.

Gambar 4. Tujuan *safety grievance mechanism* di sekolah



Sumber: Data primer diolah

Memberikan jaminan keselamatan di sekolah cukup mendominasi menurut pendapat partisipan, hal ini sejalan dengan visi perwujudan Sekolah Ramah Anak salah satunya adalah untuk menjamin keselamatan anak di sekolah, dimana program ini juga didukung oleh program BNPB melalui Sekolah Aman Bencana. Indikator keselamatan terhadap bencana ini termuat di dalam komponen kebijakan Sekolah Ramah Anak, yaitu sekolah memiliki komitmen untuk menerapkan sekolah/madrasah aman dari bencana baik secara struktural dan non-struktural (Anak, 2015a). Sesuai dengan pandangan (Anisah, 2019), bahwa Sekolah Aman Bencana yaitu sekolah sebagai tempat yang aman, nyaman, bersih, sehat, hijau, inklusif, dan menyenangkan sebagai bentuk perwujudan dari Sekolah Ramah Anak yang mencakup pada tiga pilar utama yaitu fasilitas sekolah aman, manajemen bencana di sekolah dan pendidikan pencegahan. Pelaksanaan program Sekolah Aman Bencana berdampak pada pendidikan karakter, khususnya nilai karakter kesiapsiagaan warga madrasah/sekolah. Keberadaan *safety grievance mechanism* ini akan dapat meningkatkan kualitas penyelenggaraan sistem keselamatan di sekolah, baik di Sekolah Ramah Anak, Sekolah Siaga Bencana ataupun sekolah rintisan yang ingin menuju pada sekolah tersebut.

Konstruksi manfaat *safety grievance mechanism* pada SD X berdasarkan jawaban responden terdiri dari 2 hal yaitu, manfaat untuk sekolah dan manfaat yang dirasakan untuk anak. Penggalan informasi dari responden terkait manfaat apa yang akan sekolah peroleh dalam implementasi *safety grievance mechanism* di sekolah sebagaimana disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Manfaat *safety grievance mechanism* bagi sekolah

MANFAAT BAGI SEKOLAH	PERSENTASE
Peningkatan <i>image</i> atau citra sekolah	11%
Konsistensi penyelenggaraan sistem keselamatan	14%
Dapat menyelesaikan masalah yang ada di sekolah	14%
Pelibatan <i>user</i> dalam sistem keselamatan sekolah	16%
Pemberian layanan terbaik pada peserta didik	17%
Terciptanya kondisi yang selamat, sehat, aman, dan nyaman	28%

Sumber: Data primer diolah

Tabel 1. Menunjukkan bahwa manfaat terbesar bagi sekolah dalam penerapan *safety grievance mechanism* bagi sekolah untuk menciptakan kondisi sekolah yang sehat, selamat, aman dan nyaman. Penerapan *safety grievance mechanism* akan membuat sistem yang ada bersifat lebih terbuka sehingga dapat dievaluasi dan diberikan masukan oleh semua *user* yang ada di sekolah demi perbaikan berkelanjutan. Selain itu, sebagai sistem kontrol dan langkah monitoring terhadap

sistem yang dibangun oleh sekolah dalam memberikan layanan, khususnya yang terkait dengan jaminan layanan keselamatan pada siswa.

Pendidikan anak memerlukan sebuah lingkungan dimana mereka dapat mengembangkan kekuatan-kekuatan yang mereka bawa sejak lahir. Pendidikan dengan demikian adalah sebuah proses kolaborasi dengan watak sang anak dan tahap-tahap perkembangannya (Montessori, 2013). Berdasarkan hasil Panduan Sekolah Ramah Anak, sekolah diharapkan menjadi tempat yang aman dan menyenangkan bagi peserta didik karena bebas dari kekerasan antar peserta didik maupun kekerasan yang dilakukan oleh pendidik dan tenaga kependidikan, terbentuknya perilaku pendidik dan tenaga kependidikan yang berprespektif anak dan meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran serta dalam pengambilan keputusan di sekolah (Anak, 2015b).

Pada poin peningkatan *image* atau citra sekolah adalah poin yang paling rendah diungkapkan oleh responden didalam manfaat *safety grievance mechanism* bagi sekolah, namun poin tersebut sangat strategis, sebagaimana citra baik di mata masyarakat, orang tua dan peserta didik diperlukan oleh sebuah sekolah. Citra sekolah yang baik akan menjadi salah satu pertimbangan terjadinya pengambilan keputusan orang tua untuk menentukan pilihan terhadap sekolah tersebut (Maamarah and Supramono, 2016). Dalam penelitian lain menyebutkan bahwa dalam strategi sekolah untuk melakukan peningkatan citra (*image*) sekolah adalah dengan memberdayakan seluruh warga sekolah untuk berperan serta dalam memajukan sekolah, termasuk komponen K3 (Alifahmi, 2008). Banyaknya komponen yang dapat mempengaruhi citra sekolah antara lain: reputasi, ekstrakurikuler, biaya, perhatian guru, kondisi fisik sekolah yang dibangun dari persepsi masyarakat (Maamarah and Supramono, 2016). Sedangkan manfaat yang akan diperoleh anak dalam implementasi *safety grievance mechanism* di sekolah yaitu disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Manfaat *safety grievance mechanism* bagi anak

POIN	PERSENTASE
Jaminan keselamatan dan keamanan dilingkungan sekolah	47%
Mendapat kenyamanan dilingkungan sekolah	36%
Sebagai sarana pendidikan keselamatan sekaligus mitigasi bencana secara partisipatif dengan memperhatikan aspirasi/pendapat anak	14%
Mendapat fasilitas pelayanan pengaduan	3%

Sumber: Data primer diolah

Hampir sama dengan manfaat bagi sekolah, menurut jawaban responden manfaat penerapan *safety grievance mechanism* bagi anak didominasi dengan jawaban sebagai jaminan keselamatan dan keamanan siswa dilingkungan sekolah. Jaminan ini sebagai wujud komitmen sekolah

terhadap aspek keselamatan yang diberikan kepada siswa, sebagaimana yang telah dijelaskan pada manfaat bagi sekolah.

Perlu dilakukan konsultasi dengan anak untuk memberikan ruang kepada anak agar dapat turut berpartisipasi dalam persiapan dan perencanaan Sekolah Ramah Anak yang tujuannya adalah untuk menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan (Anak, 2015a). Sementara, berdasarkan pendapat responden, mereka menilai bahwa *safety grievance mechanism* akan dapat memberikan layanan terhadap anak untuk mencegah tindak kekerasan dan perlakuan lainnya yang mengancam keselamatan anak di sekolah sehingga dapat memberikan jaminan keselamatan dan keamanan bagi anak. Hal ini ditandai dengan penilaian tertinggi hingga mencapai 47% responden memiliki kesamaan kesepakatan terkait pentingnya tujuan ini.

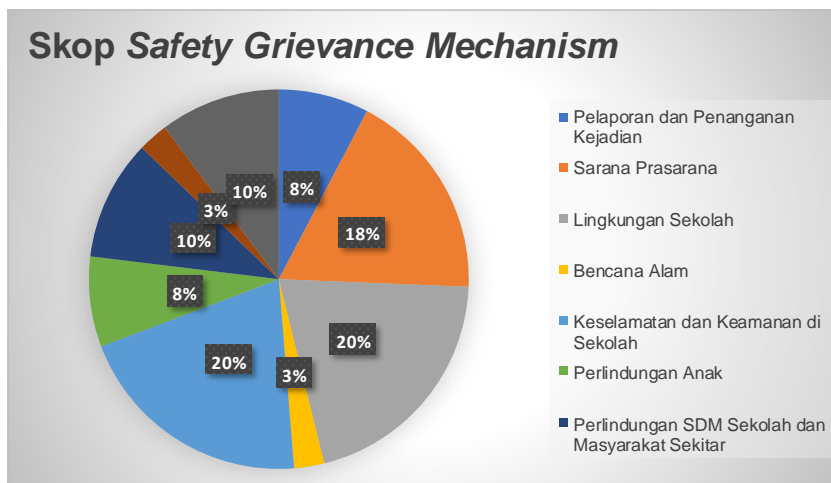
Poin jaminan keselamatan dan keamanan dilingkungan sekolah merupakan poin tertinggi (45%) dalam proses konstruksi dari manfaat yang digagas responden untuk implementasi *safety grievance mechanism* bagi siswa. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2012 tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja pasal 2 menyatakan manfaat penerapan Sistem Manajemen K3 adalah dapat meningkatkan efektifitas perlindungan keselamatan dan kesehatan yang terencana, terukur, terstruktur, dan terintegrasi dan menciptakan tempat yang aman, nyaman, dan efisien untuk mendorong produktivitas (*Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2012 Tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja*, 2012). Berdasarkan hasil penelitian, membuktikan bahwa faktor lingkungan yang ada disekolah sangat mempengaruhi siswa dalam belajar. Siswa secara tidak langsung akan termotivasi dalam belajar jika lingkungan sekolahnya bagus dan dapat membuat siswa tenang dan nyaman dalam belajar sehingga dapat mendapatkan hasil belajar yang optimal (Idola et al., 2016). Sebagaimana yang dinyatakan oleh Prayitno (1989) bahwa "Motivasi peserta didik sangat ditentukan oleh lingkungannya" oleh karena itu peserta didik akan termotivasi dalam belajar jika lingkungan sekolah dapat memberikan rangsangan yang aman dan nyaman sehingga peserta didik tertarik untuk belajar (Prayitno, 1989).

Poin mendapatkan fasilitas pelayanan pengaduan adalah poin yang paling rendah yang diungkapkan oleh responden, padahal poin tersebut sangat strategis untuk mengidentifikasi masalah yang ada, memberikan atau menyatakan bahwa kondisi belum berjalan secara optimal dan dianggap belum efektif (BAPPENAS, 2010). Fasilitas adalah sarana untuk melancarkan dan memudahkan pelaksanaan suatu fungsi. Fasilitas merupakan komponen individual dari penawaran yang mudah ditumbuhkan atau dikurangi tanpa mengubah kualitas dan model jasa. Fasilitas juga diartikan sebagai alat untuk membedakan program lembaga yang satu dari pesaing yang lainnya (Lupiyoadi, 2006). Sementara sarana pendidikan merupakan sarana penunjang bagi proses belajar mengajar. Menurut rumusan Tim Penyusunan Pedoman Pembakuan Media Pendidikan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang dimaksud dengan sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien (Daryanto, 2013).

Konstruksi ruang lingkup/skop *safety grievance mechanism* pada SD X berdasarkan jawaban responden sebagaimana disajikan dalam Gambar 5.

Gambar 5. Ruang lingkup/skop *safety grievance mechanism* di sekolah



Sumber: Data primer diolah

Pada Gambar 5. dapat diketahui bahwa konstruksi skop kerja dari *safety grievance mechanism* di sekolah terdiri dari 7 aspek utama yaitu merupakan suatu sistem pelaporan dan penanganan suatu kejadian di sekolah terkait aspek-aspek keselamatan, lingkungan, sarana-prasarana sekolah, perlindungan anak, perlindungan SDM sekolah dan masyarakat sekitarnya, serta perlindungan dari bencana alam.

Sekolah adalah tempat kerja, yaitu bagi para guru, staf dan lainnya, sehingga *safety grievance mechanism* di sekolah tidak hanya dapat melindungi anak namun juga dapat melindungi SDM yang ada di sekolah secara umum. Khususnya perlindungan pada kecelakaan kerja, kecelakaan kerja adalah suatu kejadian atau peristiwa yang tidak diinginkan yang merugikan terhadap manusia, merusak harta benda atau kerugian terhadap proses (Panggabean, 2004). Penyebab kecelakaan kerja secara umum adalah perilaku yang tidak aman (*unsafe action*)

sebesar 88%, kondisi lingkungan yang tidak aman (*unsafe condition*) sebesar 10%, atau kedua hal tersebut terjadi secara bersamaan dan 2% diakibatkan oleh faktor lain (Nisak and Nugraha, 2018).

Salah satu skop dari *safety grievance mechanism* adalah sarana prasarana dan lingkungan sekolah. Komponen sarana prasarana sekolah harus diwujudkan dalam rangka mendukung keselamatan anak sekolah. Sarana prasarana tersebut mencakup struktur bangunan yang kokoh, memiliki sistem proteksi kebakaran sebagai wujud proteksi perlindungan terhadap bahaya kebakaran yang mungkin saja bisa terjadi, bangunan sekolah memiliki jalan keluar dan aksesibilitas pemadam kebakaran, selain itu juga bangunan harus memenuhi prasyarat instalansi kelistrikan, tidak berada di bawah sutet, dan memiliki sistem evakuasi bencana yang baik (Anak, 2015a).

Selain keselamatan fisik, keselamatan yang bersifat non fisik (psikis) juga masuk dalam skop *safety grievance mechanism*, sebagaimana dari tahun 2011 hingga 2014, KPAI telah mencatat 369 pengaduan terkait *bullying*, dimana angka tersebut sekitar 25% dari total pengaduan terjadi di sektor pendidikan. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkan jumlah tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar (Subroto et al., 2017).

Konstruksi aktor yang terlibat dalam implementasi *safety grievance mechanism* pada SD X berdasarkan jawaban responden sebagaimana disajikan dalam Gambar 6.

Gambar 6. Aktor dalam *safety grievance mechanism* di sekolah



Sumber: Data primer diolah

Adapun peran aktor-aktor yang pada Gambar 6. menurut jawaban responden antara lain: 29.3% berperan sebagai pelaksana program keselamatan sekolah, 22% penjamin keberlangsungan program keselamatan di sekolah, 17% pemberi dukungan terhadap perencanaan dan

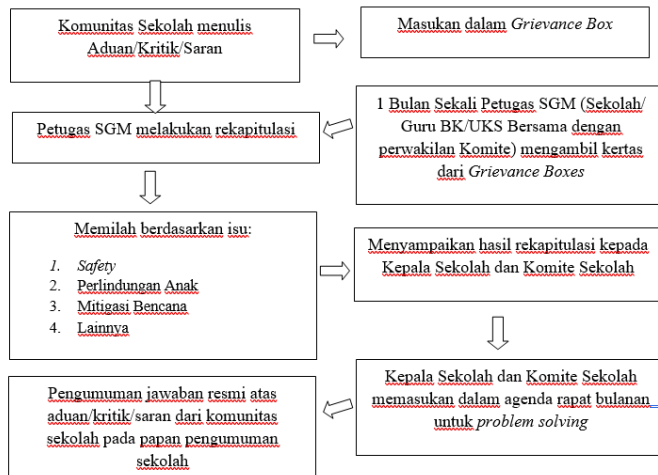
penganggaran program sekolah, 7.3% sebagai tim penanganan kecelakaan yang terjadi di sekolah, 12.2% penyusun kebijakan, dan 12.2 % turut bertanggung jawab terkait akuntabilitas dan keberhasilan penerapan program keselamatan di sekolah.

Gambar 6. Menunjukkan bahwa guru memegang peran yang sangat dominan. Guru BK/Konselor merupakan salah satu komponen sekolah yang memiliki peran penting dalam pencegahan dan pengentasan tindakan *bullying* di sekolah (Subroto et al., 2017). Pengaduan terkait *bullying* di bidang pendidikan mencapai 25% dari total pengaduan yang ada, artinya guru BK/konselor di sekolah juga memegang peranan yang penting dalam implementasi *safety grievance mechanism* ini. Selain itu peran staf sekolah dan komite sekolah juga dianggap penting oleh responden penelitian ini. Komite sekolah adalah sebuah badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan dan efisiensi pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan baik pada pendidikan prasekolah, jalur pendidikan sekolah maupun jalur pendidikan luar sekolah (Mayarani and Nurhikmahyanti, 2014). Menurut Agus Haryanto dkk dalam Erna Erviana (2015), Komite sekolah berperan sebagai mediator antara sekolah dengan orang tua dan masyarakat. Keberadaan komite sekolah di lembaga pendidikan swasta akan menjadi tali pengikat ukhuwah (persaudaraan) antara sekolah dengan orang tua dan masyarakat. Dengan demikian diharapkan akan menjadi kunci keberhasilan upaya peningkatan sistem manajemen Pendidikan (Sari, 2015).

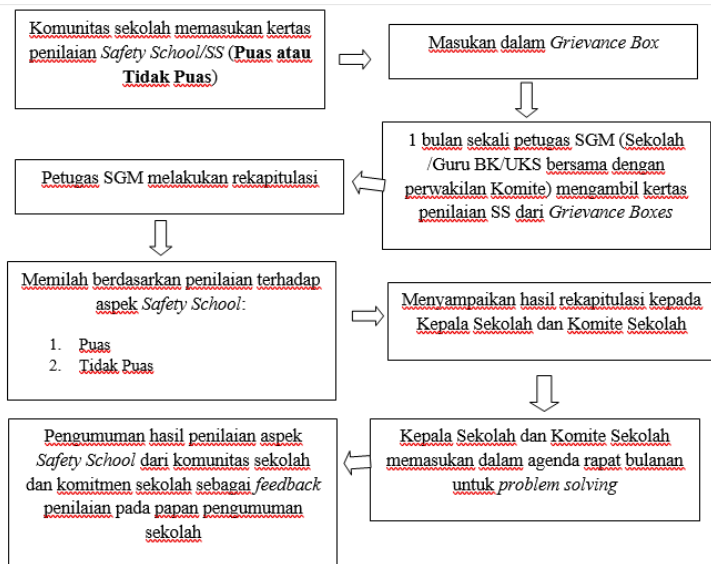
Anak dan orang tua juga memiliki peran penting dalam implementasi *safety grievance mechanism* di sekolah. Sebagaimana dalam Panduan Sekolah Ramah Anak oleh KPPPA (2015), menyatakan bahwa bentuk peran/partisipasi anak adalah anak berani dan bisa melakukan pengaduan. Sementara partisipasi orang tua yaitu: 1) Mengawasi keamanan, keselamatan, dan kenyamanan peserta didik termasuk memastikan penggunaan internet sehat dan media sosial yang ramah anak dan 2) Bersikap proaktif untuk memastikan Sekolah Ramah Anak/SRA masuk dalam penyusunan, pelaksanaan, dan pertanggungjawaban RKAS (Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah). Sedangkan untuk pemangku kepentingan lainnya berperan dalam mendukung upaya-upaya untuk memastikan keselamatan, keamanan, dan kenyamanan anak termasuk pengaruh buruk dari media sosial dan media massa (Anak, 2015a).

Konstruksi prosedur *safety grievance mechanism* pada SD X dibagi menjadi 2 prosedur utama yaitu prosedur aduan dan prosedur penilaian sistem keselamatan di SDX. Prosedur aduan dalam *safety grievance mechanism* pada SD X sebagaimana disajikan dalam Gambar 7 sedangkan prosedur penilaian sistem keselamatan di SD X disajikan pada Gambar 8.

Gambar 7. Prosedur aduan dalam *safety grievance mechanism*



Gambar 8. Prosedur penilaian sistem keselamatan dalam *safety grievance mechanism*



SOP (*Standard Operational Procedure*) yaitu panduan hasil kerja yang diinginkan serta proses kerja yang harus dilaksanakan, SOP dibuat dan didokumentasikan secara tertulis yang memuat prosedur (alur proses) kerja secara rinci dan sistematis (Sastrawan et al., 2017). Prosedur sebagai suatu alat untuk penentu keberhasilan dalam pengambilan suatu keputusan, idealnya prosedur diintegrasikan dengan manajemen risiko untuk mengurangi dampak dari risiko yang mungkin bisa terjadi dalam organisasi (Berger and Gleissner, 2018)

Dalam implementasi sebuah SOP dibutuhkan adanya PIC (*Person in Charge*) yaitu yang menunjukkan siapa orang yang menangani hal tertentu di suatu lembaga. PIC akan mengkoordinasikan segala sesuatunya kepada divisi-divisi terkait, yang menjamin bahwa segala sesuatu tersedia dan berjalan sesuai rencana (Theresa et al., 2015). PIC juga bertugas mengkomunikasikan SOP yang ada kepada khalayak, dalam manajemen krisis, pengembangan langkah-langkah komunikasi lebih tepat dilakukan untuk meningkatkan kepatuhan warga saat terjadi bencana (Dressel, 2015).

Penutup

Simpulan dari penelitian ini yaitu konstruksi dari konsep *safety grievance mechanism* di SD X yang disusun secara partisipatif ini diawali dengan penyusunan *blueprint* sebuah sistem baru di SD X yang ditempuh melalui 5 tahapan konstruksi yaitu konstruksi tujuan, manfaat, skop, aktor dan prosedurnya.

Hasil konstruksi tujuan, bahwa konstruksi *safety grievance mechanism* di SD X memiliki 6 tujuan yaitu: memberikan jaminan keselamatan di sekolah, antisipasi risiko kecelakaan dan bencana, peningkatan pemahaman K3 di sekolah, mengatasi permasalahan di sekolah, upaya peningkatan kesiapsiagaan sekolah, dan peningkatan kualitas layanan ideal di sekolah.

Hasil konstruksi manfaat di SD X dibagi menjadi dua yaitu manfaat bagi sekolah dan manfaat bagi anak. Konstruksi manfaat *safety grievance mechanism* bagi sekolah di SD X ini adalah sekolah akan memperoleh peningkatan *image* atau citra sekolah, konsistensi penyelenggaraan sistem keselamatan, dapat menyelesaikan masalah yang ada di sekolah, pelibatan *user* dalam sistem keselamatan sekolah, Pemberian layanan terbaik pada peserta didik, dan terciptanya kondisi yang selamat, sehat, aman, dan nyaman. Sedangkan konstruksi manfaat *safety grievance mechanism* bagi anak di SD X ini adalah anak akan memperoleh jaminan keselamatan dan keamanan di lingkungan sekolah, mendapat kenyamanan di lingkungan sekolah, sebagai sarana pendidikan keselamatan sekaligus mitigasi bencana secara partisipatif dengan memperhatikan aspirasi/pendapat anak, dan mendapat fasilitas pelayanan pengaduan.

Hasil konstruksi skop kerja dari *safety grievance mechanism* di SD X terdiri dari 7 aspek utama yaitu merupakan suatu sistem pelaporan dan penanganan suatu kejadian di sekolah terkait aspek-aspek keselamatan, lingkungan, sarana-prasarana sekolah, perlindungan anak, perlindungan SDM sekolah dan masyarakat sekitarnya, serta perlindungan dari bencana alam.

Hasil konstruksi aktor-aktor dalam *safety grievance mechanism* di SD X terdiri atas 8 aktor kunci, yaitu: siswa, orang tua/wali murid, guru, kepala sekolah, komite sekolah, Yayasan dan Dinas Pendidikan, karyawan/staf sekolah dan masyarakat sekitar sekolah. Sedangkan, hasil konstruksi prosedur *safety grievance mechanism* di SD X dibagi menjadi 2 prosedur utama yaitu prosedur aduan dan prosedur penilaian sistem keselamatan di SD X.

Saran dari penelitian ini adalah melanjutkan pada tahap uji coba, implementasi konstruksi secara penuh dan monitoring evaluasi untuk perbaikan sistem *safety grievance mechanism* di SD

Commented [u10]: Penutup berisi 2 paragraf

1) Simpulan

2) Kelemahan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya

X, dimana setiap tahapan tersebut dapat digunakan design penelitian mix method antara R & D dan action research tahap ke 2.

Daftar Pustaka

- Ali, M.M. (2001), *Pendidikan Keselamatan: Konsep Dan Penerapan.*, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Alifahmi, H. (2008), *Marketing Communications Orchestra*, Examedia Publishing (Grup Sygma), Bandung.
- Anak, D.B.T.K. (2015a), "Panduan Sekolah Ramah Anak", Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, Jakarta.
- Anak, D.T.K.A.K.P.P. dan P. (2015b), "Panduan Sekolah Ramah Anak", Kemeterian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Jakarta, Indonesia.
- Anisah, N. (2019), "Model Sekolah Aman Bencana dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Karakter di MIN 1 Bantul", *LITERASI*, Vol. 10 No. 1, pp. 9–20.
- Arsyad, M. (2016), *Peranan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Menciptakan Sekolah Sejahtera (School Well-Being)*, Banjarmasin.
- BAPPENAS. (2010), *Manajemen Pengaduan Masyarakat Dalam Pelayanan Publik, Direktorat Aparatur Negara*, Jakarta, available at:<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Berger, T. and Gleissner, W. (2018), "Integrated management systems: Linking risk management and management control systems", *International Journal of Risk Assessment and Management*, Vol. 21 No. 3, pp. 215–231.
- Damsy, Y.J., Supriadi and Rivaei, W. (2014), *Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengatasi Sikap Dan Perilaku Menyimpang Anak*, Pontianak.
- Daryanto. (2013), *Administrasi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Daud, R., Sari, S.A., Milfayetty, S. and Dirhamsyah, M. (2014), "Penerapan Pelatihan Siaga Bencana dalam Meningkatkan Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Komunitas SMA Negeri 5 Banda Aceh", *Jurnal Ilmu Kebencanaan (JIKA) Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, Vol. 1 No. 1, pp. 26–34.
- Dressel, K. (2015), "Risk culture and crisis communication", *International Journal of Risk Assessment and Management*, Vol. 18 No. 2, pp. 115–124.
- Fitakila, S. (2017), "Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Upaya Pengendalian Perilaku Menyimpang Siswa SMP Islam Al-Istiqomah Depok", *Sosietas*, Vol. 7 No. 1, pp. 359–365.
- Hutasoit, F.E. and Widowati, E. (2017), "Gambaran Penerapan Safety Education (Pendidikan Keselamatan) di Sekolah Dasar", *Jurnal of Health Education*, Vol. 2 No. 1, pp. 66–72.
- Idola, S., Sano, A. and Khairani. (2016), "Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Keadaan Lingkungan Fisik Sekolah Dengan Motivasi Belajar", *Jurnal EDUCATIO Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 2 No. 2, pp. 30–34.

Commented [u11]: DOI/Kode/alamat download tidak perlu dicantumkan

Kutipan jurnal setelah revisi minimal 80% dari keseluruhan pustaka
Misal jumlah pustaka 11
Maka jumlah jurnal 80% x 11 = 8,8 (selalu dibulatkan ke atas) menjadi 9 jadi minimal jurnal 9
Jika ada di daftar pustaka, harus ada di sitasi, begitu pun sebaliknya

- Indonesia, S. (2018), "Sistem Manajemen Keselamatan Sekolah (SiMaKS) Menciptakan Sekolah Bebas Cidera", *Safekidsindonesia*.
- Lupiyoadi, R. (2006), *Manajemen Pemasaran Jasa Edisi Revisi*, Salemba Empat, Jakarta.
- Maamarah, S. and Supramono. (2016), "Strategi Peningkatan Mutu dan Citra (Image) Sekolah Dasar Negeri di Ungaran, Semarang", *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 3 No. 1, pp. 115–130.
- Mayarani, S. and Nurhikmahyanti, D. (2014), "Peran Komite Sekolah dalam Pengadaan Sarana dan Prasarana di SD Negeri Pucang IV Sidoarjo", *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, Vol. 4 No. 4, pp. 163–176.
- Montessori, M. (2013), *Metode Montessori: Panduan Wajib Untuk Guru Dan Orang Tua Didik PAUD*, edited by Gutex, G.L., Pustaka Belajar, Yogyakarta.
- Nisak, S.K. and Nugraha, J. (2018), "Penerapan Klasifikasi Decision Tree dan Model Log Linear dalam Penanganan Kecelakaan Kerja", in Rosyida, I. (Ed.), *PRISMA 1*, Vol. 1, Jurusan Matematika FMIPA UNNES, Semarang, pp. 445–455.
- Panggabean, M.S. (2004), *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2012 Tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja*. (2012), , Indonesia, pp. 1–27.
- Prayitno, E. (1989), *Motivasi Dalam Belajar*, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, Jakarta.
- Saptadi, G. and Djamal, H. (2012), "Kajian Model Desa Tangguh Bencana Dalam Kesiapasiagaan Penanggulangan Bencana Bersama BPBD D.I Yogyakarta", *Jurnal Penanggulangan Bencana*, Vol. 3 No. 2, pp. 1–13.
- Sari, E.E.P. (2015), *PERAN KOMITE SEKOLAH DALAM MENDUKUNG PENINGKATAN MUTU SD MUHAMMADIYAH WIROBRAJAN 3 YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2014/2015*, Yogyakarta.
- Sastrawan, P.V., Arthana, I.K.R. and Sindu, I.G.P. (2017), "Pengembangan SOP Fakultas Teknik dan Kejuruan Universitas Pendidikan Ganesha Berbasis Animasi", *Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika (KARMAPATI)*, Vol. 6 No. 1, pp. 114–123.
- Setiawan, I. (2018), "Sosialisasi Budaya K3 (Kesehatan Keselamatan Kerja) untuk Usia Dini di Tingkat Sekolah Dasar IKIP 2 Kota Makassar", *TEPAT*, Vol. 1 No. 1, pp. 17–22.
- Subroto, A.N., Wulandari, R. and Suharni. (2017), "Pendekatan Konseling Spiritual Sebagai Alternatif Pencegahan Perilaku Bullying (Kekerasan)", *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, Vol. 1, Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas PGRI Madiun, Madiun, pp. 104–109.
- Sumargi, A.M., Kurniawan, Y., Sasongko, J.W. and Simanjuntak, E. (2005), "Apa yang Diketahui Anak-Anak Sekolah Dasar tentang Keselamatan Dirinya: Studi Pendahuluan tentang Pemahaman akan Keselamatan Diri", *INSAN*, Vol. 7 No. 3, pp. 226–249.
- Sumargi, A.M. and Simanjuntak, E. (2007), "Pemahaman dan sikap orang tua pada keselamatan

- diri anak-anak usia dini", *Optimalisasi Perkembangan Potensi Bangsa*, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Surabaya, pp. 101–108.
- Tampubolon, R.C. (2013), "Participatory Action Research (PAR)", *LBH Jakarta*, available at: <https://www.bantuanhukum.or.id/web/participatory-action-research-par/> (accessed 11 June 2020).
- Theresa, A.A.S.A.I., Suardana, I.W. and Mananda, I.G.S. (2015), "Peranan Person in Charge Dalam Penyelenggaraan Mice Di BICC the Westin Resort", *Jurnal IPTA*, Vol. 3 No. 1, pp. 19–24.
- Vinje, M.P. (1981), "Children as pedestrians: Abilities and limitations†", *Accident Analysis and Prevention*, Vol. 13 No. 3, pp. 225–240.
- Widayati, T. (2018), "Pendidikan Keselamatan diri Anak Usia Dini (Studi Kasus di Kelompok Bermain (KB) Gaharu Plus Kutai Kartanegara)", *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD Dan Dikmas*, Vol. 13 No. 2, pp. 113–122.
- Widowati, E., Hendriyani, R., Nugroho, E., Lee, A., Qin, W. and Info, A. (2018), "Children's Safety Education Model through Child-Friendly Games", *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 14 No. 2, pp. 157–162.
- Widowati, E., Koesyanto, H. and Sugiharto. (2018), "The Application of Safety Education in Primary School Directorate in Indonesia", *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, Vol. 12 No. 3, pp. 487–492.

MODEL KONSTRUKSI SAFETY GRIEVANCE MECHANISM DI SEKOLAH DASAR X PADA DAERAH RAWAN BENCANA

Evi Widowati¹, Herry Koesyanto¹, Sugiharto¹, Anik Setyo Wahyuningsih¹, Eko Harjanto².

¹Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Semarang, Kampus UNNES Sekaran Jawa Tengah

²SD Masjid Syuhada, I Dewa Nyoman Oka No.11A Kota Baru Yogyakarta
ewidowati@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Banyak kecelakaan yang terjadi pada anak sehingga pendidikan keselamatan pada anak menjadi hal yang sangat penting untuk diimplementasikan. Pendidikan keselamatan anak dilakukan melalui berbagai cara, misalnya implementasi *safety grievance mechanism* di sekolah. Tujuan penelitian ini mengkonstruksi model *safety grievance mechanism* di SDX sebagai salah satu upaya peningkatan implementasi pendidikan keselamatan anak. Rancangan penelitian menggunakan design *Participatory Action Research (PAR)* dengan menggunakan *snowball sampling*. Jumlah sampel sebanyak 25 informan kunci. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner (*google form*) dan wawancara. Konstruksi konsep *safety grievance mechanism* di SD X diawali dengan penyusunan *blueprint* sebagai sebuah sistem *safety* baru di SDX, yang ditempuh melalui 5 tahapan konstruksi yaitu konstruksi tujuan, manfaat, skop, aktor dan prosedur. Konstruksi model *safety grievance mechanism* yang dihasilkan di SDX terdiri dari 6 tujuan utama, 2 manfaat utama, 7 skop kerja, 8 aktor utama, dan 2 prosedur utama.

Kata kunci: *Safety grievance mechanism*, Sekolah Dasar, anak

Abstract

Many accidents occur in children so that safety education is very important to be implemented. Child safety education is carried out through various means, for example the implementation of safety grievance mechanism in schools. The purpose of this study is to construct a safety grievance mechanism model at SD X as an effort to improve the implementation of child safety education. The design of this study was Participatory Action Research (PAR) with snowball sampling technique. The number of samples is 25 key informants. Data collection techniques using a questionnaire (google form) and interviews. The construction of the safety grievance mechanism concept at SD X begins with the preparation of the blueprint as a new safety system at SD X, which is carried out through 5 stages of construction namely construction of objectives, benefits, scope, actors and procedures. The construction of the safety grievance mechanism model produced at SD X consists of 6 main objectives, 2 main benefits, 7 work scopes, 8 main actors, and 2 main procedures.

Keywords: *Safety grievance mechanism, elementary school, children*

Pendahuluan

Anak usia sekolah dasar masih membutuhkan pengawasan dari orang dewasa, sebab anak sekolah dasar masuk dalam kategori kelompok rentan karena mereka selalu ingin bergerak untuk menyalurkan energinya. Selain energi anak di usia ini juga memiliki rasa ingin tahu yang besar pada lingkungan yang ada disekitar mereka (Widowati, 2018). Maka sering dijumpai terjadinya kecelakaan pada anak, baik saat bermain, berolahraga, berjalan hingga saat menyebrang, hal ini sering menimbulkan kepanikan baik bagi banyak pihak, misalnya sekolah dan orang tua mereka. Contoh kejadian kecelakaan pada anak di sekolah, misalnya anak terjatuh saat berjalan, berlari-lari, dan berolahraga. Dari penelitian sebelumnya dapat diketahui bahwa sebanyak 9 siswa/i mengalami luka dan 5 siswa/i harus dirujuk kerumah sakit karena patah tulang dan keseleo akibat terpeleset, berlari-lari dan terjatuh di sekolah (Hutasoit, 2017).

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan sistem keselamatan di sekolah antara lain: integrasi Pendidikan keselamatan ke dalam kurikulum sekolah baik formal ataupun non formal (Baytiyeh and K. Naja, 2014; Chen and Lee, 2012), adanya pertimbangan terhadap aspek emosional dan psikologis anak serta penggunaan berbagai media baik naratif ataupun kreatif dalam memberikan pendidikan keselamatan anak (Mutch, 2013), untuk pengendalian situasi darurat maka diberikan materi pendidikan diberbagai tingkat pendidikan (Chen and Lee, 2012; Hosseini and Izadkhah, 2006). Pada sasaran anak ini maka pemilihan metode dalam penyampaian pesan pendidikan keselamatan yang harus disesuaikan dengan usia anak misalnya melalui penggabungan antara lisan dan gambar yang terbukti lebih efektif dalam penyampaian (Liu, 2015), adanya program pengembangan kompetensi dalam menghadapi keadaan darurat khususnya untuk guru dan kepala sekolah (Mutch, 2015) termasuk siswa dan orangtua/komite sekolah (Chen and Lee, 2012; Hosseini and Izadkhah, 2006), serta staf dan wakil kepala sekolah. Wakil kepala sekolah dinilai sesuai untuk ditunjuk sebagai koordinator persiapan dan respon saat kejadian bencana di sekolah (Schmidt, 2018).

Namun disisi lain, muatan pendidikan keselamatan di Sekolah Dasar belum optimal dan belum merata yang diberikan pada semua mata pelajaran, khususnya pada mata pelajaran yang membutuhkan pra syarat pendidikan keselamatan didalamnya di tingkat pendidikan SD (Widowati, 2018). Hal ini dapat memberikan dampak negatif pada output perilaku keselamatan pada siswa. Untuk mengatasi hal tersebut peran sekolah dalam memberikan edukasi tentang pendidikan keselamatan bagi anak menjadi sangat penting karena anak banyak menghabiskan waktu dalam hidupnya di sekolah (Widowati, 2018). Sekolah perlu mempunyai mekanisme partisipatif dalam meminta masukan dari seluruh komunitas sekolah terkait aspek apapun khususnya yang menyangkut tentang kesejahteraan dan keselamatan anak didik. Oleh karena itu dibutuhkan mekanisme partisipatif melalui *safety grievance mechanism*.

SD X adalah sebuah SD yang terletak di Propinsi Yogyakarta yang merupakan salah satu propinsi di Indonesia yang rawan bencana. SD X ini memiliki komitmen yang sangat tinggi untuk perbaikan dalam sistem pendidikannya secara terus menerus termasuk dalam perbaikan pendidikan keselamatan anak. Hal ini terlihat dalam wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan

Kepala Sekolah dan Ketua Komite SD X, dan diperkuat dengan hasil observasi pada studi pendahuluan bahwa SD X telah memiliki beberapa fasilitas *safety* yang telah terinstal di sekolah, seperti: CCTV, gerbang, *safety mirror*, informasi petunjuk keselamatan, dan arah evakuasi.

Upaya tindak lanjut berupa pencegahan insiden keselamatan, kecelakaan ataupun cedera pada anak yang bersifat komprehensif yaitu mencakup aspek multi-bahaya yang berbasis sekolah saat ini sangat dibutuhkan di Indonesia, lebih-lebih pada SD yang terletak pada daerah rawan bencana sebagaimana SD X ini. Upaya tindak lanjut yang berguna untuk memastikan bahwa sistem *safety* benar-benar diterapkan maka dibutuhkan adanya *safety grievance mechanism*, dimana mekanisme ini bersifat partisipatif yang melibatkan semua peran, yaitu baik peran sekolah melalui kepala sekolah, guru, staf dan *security*, orang tua melalui komite sekolah dan siswa sebagai *end user* itu sendiri.

Kebaruan dari penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan model *Participatory Action Research* yaitu melibatkan responden penelitian secara aktif dalam setiap tahapan proses termasuk sampai pada penilaian model akhir. Selain itu penelitian ini memanfaatkan dan/atau menggunakan mekanisme aduan (*grievance mechanism*) sebagai media untuk mendapatkan masukan secara langsung dari para *user* terkait aspek keselamatan di sekolah untuk mencapai perbaikan berkelanjutan.

Dari latarbelakang tersebut, sehingga penelitian ini bertujuan untuk menyusun/mengkonstruksi model *safety grievance mechanism* di sekolah dasar sebagai salah satu upaya peningkatan implementasi pendidikan keselamatan pada anak, sebab konsep yang akan dibangun dalam *safety grievance mechanism* mempunyai peran yang sangat strategis dalam implementasi pendidikan keselamatan anak baik dari aspek perlindungan anak khususnya pencegahan Kekerasan terhadap Anak (KtA), mitigasi bencana dan meningkatkan atmosfer budaya selamat di sekolah untuk mencegah kecelakaan dan cedera pada anak dan komunitas sekolah.

Metode

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *Participatory Action Research (PAR)*. Pengambilan data dilakukan pada bulan April-Mei 2020 di SD X yang ada di Yogyakarta. Propinsi Yogyakarta dipilih sebab propinsi ini merupakan salah satu propinsi yang rawan bencana di Indonesia. Unit analisis penelitian ini adalah pada penentuan ruang lingkup/skop dari *safety grievance mechanism*, tujuan, manfaat, penentuan aktor yang terlibat dan prosedur ditingkat sekolah. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *snowball sampling* yang dimulai dari kepala sekolah sehingga diperoleh sampel sebanyak 25 informan kunci/partisipan, yang terdiri dari kepala sekolah, perwakilan guru baik guru kelas ataupun guru mata pelajaran, staf sekolah, pengampu kegiatan ekstrakurikuler siswa, *security* sekolah dan perwakilan orang tua siswa yang menjadi anggota komite sekolah. Teknik pengumpulan data yaitu melalui kuesioner penggalian data kualitatif dan wawancara dengan informan baik secara langsung ataupun dengan melalui media komunikasi (aplikasi *whatsapp* dan telepon). Sumber data dalam

penelitian ini adalah sumber data primer yang diperoleh melalui proses wawancara dan hasil pengisian kuesioner penelitian kualitatif melalui *google form* sebagai teknik pengumpulan data yang dipilih pada masa pandemi covid-19 ini. Teknik analisa dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *content analysis* atau analisis isi dimana data disajikan secara naratif dan deskriptif kuantitatif melalui distribusi frekuensi.

Hasil dan Pembahasan

Konstruksi *safety grievance mechanism* di sekolah ini merupakan salah satu cara untuk mensosialisasikan budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) sekaligus membudayakan K3 sejak dini yaitu dimulai dari sekolah. Tujuan kegiatan sosialisasi budaya K3 di sekolah adalah untuk memberikan informasi dan meningkatkan wawasan kepada siswa dalam mengenali bahaya-bahaya yang bisa timbul di lingkungan sekitar seperti di rumah, di sekolah dan di jalanan, sehingga kecelakaan dan penyakit akibat kegiatan tertentu dapat dikurangi atau bisa dicegah sedini mungkin (Setiawan, 2018). Disisi lain, tersedianya kebijakan tentang mekanisme pengaduan menjadi salah satu indikator dalam model Sekolah Ramah Anak yang salah satunya bertujuan untuk menyediakan sekolah yang aman dan terlindungi bagi anak (Anak, 2015).

Jumlah Responden pada penelitian ini adalah 25 orang, dengan laki-laki sebanyak 7 orang (28%) dan perempuan sebanyak 18 orang (72%). Tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini beragam, mulai dari SMA sebanyak 2 orang (8%), Diploma 3 orang (12%), Sarjana 16 orang (64%), dan Magister 4 orang (16%). Lama responden mengenal sekolah ini mayoritas (92%) lebih dari lima tahun. Adapun komposisi responden mayoritas adalah guru kelas (11 orang) dan Komite/perwakilan orang tua siswa (9 orang), secara detil yaitu Kepala Sekolah (4%), Komite Sekolah (36%), Guru Kelas (44%), Guru Mata Pelajaran (4%), Staf Sekolah (4%) dan *Security* (8%).

Gambaran kejadian insiden keselamatan di sekolah berdasar penggalan informasi dari informan kunci antara lain yaitu kecelakaan (42%), kejadian *bullying* (20%), insiden terkait sarana prasarana (30%) dan bencana alam (8%). Sebagai contoh masalah yang sering terjadi di sekolah yang melibatkan anak adalah kecelakaan seperti: anak terjatuh dari tangga, jatuh karena lantai licin, jatuh dilapangan, terpeleset, tersandung, terluka, kaki tertusuk lidi, tangan terjepit pintu, terkena cakar teman, tertabrak dan lainnya. Sedangkan kejadian insiden yang ada disekolah misalnya yaitu: runtuhnya plafon kelas, kipas angin jatuh, layar LCD jatuh, terkunci dikamar mandi, tertimpa meja dan lainnya.

Kecelakaan merupakan poin tertinggi dalam masalah atau insiden keselamatan anak yang pernah terjadi di SD X. Secara umum kecelakaan yang sering terjadi pada anak adalah cedera atau luka karena jatuh. Penyebab cedera pada anak banyak disebabkan oleh ketidaksabaran anak dalam bermain dan mengantri sehingga anak kurang waspada terhadap bahaya di sekitarnya (Widayati, 2018). Anak-anak tergolong rentan terhadap kecelakaan karena mereka memiliki keterbatasan kognitif. Pemahaman anak yang terbatas menyebabkan anak kurang dapat mengantisipasi dan mengatasi kondisi bahaya yang muncul, sehingga hal ini dapat berakibat fatal untuk keselamatan

dirinya (Vinje, 1981). Anak-anak perlu mendapat pemahaman tentang kondisi lingkungannya khususnya di tempat bermain, dimana kemungkinan permainan yang mereka pilih tidak aman sehingga rentan mengalami kecelakaan ketika sedang bermain (Sumargi, 2005). Menurut Gillham & Thompson dalam Sumargi (2005), salah satu cara untuk membuat anak-anak selamat dari bahaya adalah dengan meningkatkan pemahamannya akan bahaya dan cara-cara mengatasi bahaya melalui pendidikan keselamatan diri (Sumargi, 2005).

Poin bencana alam adalah poin yang paling rendah diungkapkan oleh para informan, walaupun demikian, bencana tidak dapat diremehkan, karena bencana merupakan sesuatu yang bersifat tidak terduga dan terkadang tidak dapat diprediksi, sehingga perlu ketenangan dan kesiagaan dalam menghadapi bencana. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan dan tanah longsor (Saptadi and Djamil, 2012). Kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana diharapkan dapat mengurangi dampak bencana. Pelatihan siaga bencana khususnya gempa bumi dapat dilakukan dengan model praktik langsung ataupun dengan meniru tindakan sebagaimana saat terjadi gempa ketika berada disekolah (Daud et al., 2014).

Selain kecelakaan dan bencana alam, berdasarkan laporan yang berjudul *Promoting Equality dan Safety in School*, Plan mengatakan bahwa 84 % murid di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah (Arsyad, 2016). Menurut WHO sebagaimana dikutip Turkmen dalam Arsyad (2016) mengatakan bahwa perilaku *bullying* berupa ancaman atau penggunaan kekuatan fisik yang dapat mengakibatkan cedera, kerusakan fisik, gangguan perkembangan bahkan kematian baik terhadap seseorang maupun kelompok. Perilaku tersebut tentu mengancam keselamatan anak di sekolah (Arsyad, 2016). Dengan adanya mekanisme pengaduan terkait keselamatan yang didalamnya juga berfungsi untuk keselamatan dari *psychological hazards* di sekolah, maka kekerasan yang terjadi di sekolah akan dapat dicegah dan ditangani oleh tim yang bertanggung jawab pada sistem pengaduan ini.

Dari banyaknya permasalahan terkait keselamatan yang ada di SD X sehingga responden memberikan solusi atau rekomendasi dari masalah-masalah yang muncul tersebut, misalnya adalah standarisasi *Standard Operating Procedure (SOP)* pengawasan program sekolah (12%), peningkatan jaringan kerjasama (15%), perencanaan dan penerapan program K3 di sekolah (31%), keterlibatan *user* dalam pengawasan keselamatan sekolah (10%), perbaikan kualitas sarana dan prasarana sekolah (19%) dan fasilitasi mekanisme pemberian saran terhadap sekolah (13%).

Salah satu rekomendasi yang diberikan para responden dalam mengatasi masalah keselamatan dan insiden keselamatan di sekolah adalah dengan dibangunnya atau difasilitasi mekanisme pengaduan di sekolah khususnya dalam aspek *safety* atau keselamatan sekolah, sehingga dalam *roadmap* penelitian pada *milestone* pertama ini dilakukan konstruksi untuk *safety grievance mechanism* di sekolah. Konstruksi *safety grievance mechanism* di sekolah dinilai sangat

strategis untuk digunakan sebagai media awal dalam menjangkau aspirasi dari semua *user* yang ada di sekolah terkait rancangan perbaikan sistem keselamatan yang ada di SD X.

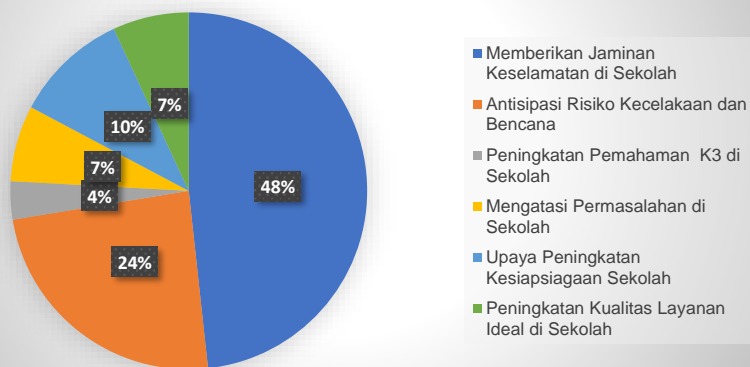
Secara garis besar keselamatan sekolah dibagi menjadi keselamatan internal/fisik (sarana dan prasarana) dan eksternal/ketahanan bencana. Sedangkan untuk regulasi yang dapat digunakan sebagai referensi terkait implementasi aspek keselamatan di sekolah antara lain yaitu (Indonesia, 2018): Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 24 tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk SD/MI, SMP/MTS dan SMA/MA; Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No 45/PRT/M/2007 tentang Pedoman Teknis Pembangunan Bangunan Gedung Negara; Peraturan Kepala BNPB No 4 Tahun 2012 tentang Pedoman Penerapan Sekolah/Madrasah Aman dari Bencana (SMAB); Peraturan Dirjen Perhubungan Darat No SK.1304/AJ.403/DJPD/2014 tentang Zona Selamat Sekolah (ZoSS); Peraturan Menteri Perhubungan No PM 16 Tahun 2016 tentang Penerapan Rute Aman Selamat Sekolah (RASS); SNI No 1726:2012 tentang Tata Cara Perencanaan Ketahanan Gempa untuk Struktur Bangunan Gedung dan Non Gedung, dan lainnya.

Poin keterlibatan *user* dalam pengawasan keselamatan sekolah adalah poin yang paling rendah yang diungkapkan oleh informan, namun poin tersebut sangat strategis untuk diimplementasikan baik dalam aspek identifikasi, pencegahan hingga penanganan. Berbagai upaya pengendalian perilaku menyimpang siswa harus dilakukan oleh semua pihak, seperti guru, petugas keamanan, staf administrasi sekolah, serta orang tua siswa agar berjalan dengan optimal (Fitakila, 2017). Peran orang tua dan guru sangat penting karena mereka sebagai model sekaligus teladan dalam memberikan contoh yang baik kepada anak. Anak akan cenderung mengikuti tingkah laku yang ada pada orang dewasa termasuk para orang tua, sehingga orang tua harus mampu memberikan keteladanan yang baik bagi anak.

Konstruksi tujuan *safety grievance mechanism* sangat penting dirumuskan bersama, berikut adalah konstruksi tujuan *safety grievance mechanism* di SD X berdasarkan jawaban responden, sebagaimana disajikan dalam Gambar 1.

Gambar 1. Tujuan *safety grievance mechanism* di sekolah

Tujuan *Safety Grievance Mechanism* di Sekolah



Sumber: Data primer diolah

Memberikan jaminan keselamatan di sekolah cukup mendominasi menurut pendapat partisipan, hal ini sejalan dengan visi perwujudan Sekolah Ramah Anak salah satunya adalah untuk menjamin keselamatan anak di sekolah, dimana program ini juga didukung oleh program BNPB melalui Sekolah Aman Bencana. Indikator keselamatan terhadap bencana ini termuat di dalam komponen kebijakan Sekolah Ramah Anak, yaitu sekolah memiliki komitmen untuk menerapkan sekolah/madrasah aman dari bencana baik secara struktural dan non-struktural (Anak, 2015). Sesuai dengan pandangan (Anisah, 2019), bahwa Sekolah Aman Bencana yaitu sekolah sebagai tempat yang aman, nyaman, bersih, sehat, hijau, inklusif, dan menyenangkan sebagai bentuk perwujudan dari Sekolah Ramah Anak yang mencakup pada tiga pilar utama yaitu fasilitas sekolah aman, manajemen bencana di sekolah dan pendidikan pencegahan. Pelaksanaan program Sekolah Aman Bencana berdampak pada pendidikan karakter, khususnya nilai karakter kesiapsiagaan warga madrasah/sekolah. Keberadaan *safety grievance mechanism* ini akan dapat meningkatkan kualitas penyelenggaraan sistem keselamatan di sekolah, baik di Sekolah Ramah Anak, Sekolah Siaga Bencana ataupun sekolah rintisan yang ingin menuju pada model sekolah tersebut.

Konstruksi manfaat *safety grievance mechanism* pada SD X berdasarkan jawaban responden terdiri dari 2 hal yaitu, manfaat untuk sekolah dan manfaat yang dirasakan untuk anak. Penggalan informasi dari responden terkait manfaat apa yang akan sekolah peroleh dalam implementasi *safety grievance mechanism* di sekolah antara lain yaitu peningkatan *image* atau citra sekolah (11%), konsistensi penyelenggaraan sistem keselamatan (14%), mampu menyelesaikan masalah yang ada di sekolah (14%), pelibatan *user* dalam sistem keselamatan sekolah (16%), pemberian layanan terbaik pada peserta didik (17%), dan terciptanya kondisi yang selamat, sehat, aman, dan nyaman (28%).

Manfaat terbesar bagi sekolah dalam penerapan *safety grievance mechanism* bagi sekolah untuk menciptakan kondisi sekolah yang sehat, selamat, aman dan nyaman. Penerapan *safety grievance mechanism* akan membuat sistem yang ada bersifat lebih terbuka sehingga dapat dievaluasi dan diberikan masukan oleh semua *user* yang ada di sekolah demi perbaikan berkelanjutan. Selain itu, sebagai sistem kontrol dan langkah monitoring terhadap sistem yang dibangun oleh sekolah dalam memberikan layanan, khususnya yang terkait dengan jaminan layanan keselamatan pada siswa.

Berdasarkan hasil Panduan Sekolah Ramah Anak, sekolah diharapkan menjadi tempat yang aman dan menyenangkan bagi peserta didik karena bebas dari kekerasan antar peserta didik maupun kekerasan yang dilakukan oleh pendidik dan tenaga kependidikan, terbentuknya perilaku pendidik dan tenaga kependidikan yang berprespektif anak dan meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran serta dalam pengambilan keputusan di sekolah (Anak, 2015).

Pada poin peningkatan *image* atau citra sekolah adalah poin yang paling rendah diungkapkan oleh responden didalam manfaat *safety grievance mechanism* bagi sekolah, namun poin tersebut sangat strategis, sebagaimana citra baik di mata masyarakat, orang tua dan peserta didik diperlukan oleh sebuah sekolah. Citra sekolah yang baik akan menjadi salah satu pertimbangan terjadinya pengambilan keputusan orang tua untuk menentukan pilihan terhadap sekolah tersebut (Maamarah and Supramono, 2016). Strategi sekolah untuk melakukan peningkatan citra (*image*) sekolah adalah dengan mengoptimisasi dan memberdayakan seluruh warga sekolah untuk turut berperan serta dalam memajukan sekolah, termasuk komponen pendidikan keselamatan anak. Banyaknya komponen yang dapat mempengaruhi citra sekolah antara lain: reputasi, ekstrakurikuler, biaya, perhatian guru, kondisi fisik sekolah yang dibangun dari persepsi masyarakat (Maamarah and Supramono, 2016). Sedangkan manfaat yang akan diperoleh anak dalam implementasi *safety grievance mechanism* di sekolah antara lain yaitu memperoleh jaminan keselamatan dan keamanan dilingkungan sekolah (47%), mendapat kenyamanan dilingkungan sekolah (36%), sebagai sarana pendidikan keselamatan sekaligus mitigasi bencana secara partisipatif dengan memperhatikan aspirasi atau pendapat anak (14%), dan mendapat fasilitas pelayanan pengaduan (3%). Menurut jawaban responden manfaat penerapan *safety grievance mechanism* bagi anak didominasi dengan jawaban sebagai jaminan keselamatan dan keamanan siswa dilingkungan sekolah. Jaminan ini sebagai wujud komitmen sekolah terhadap aspek keselamatan yang diberikan kepada siswa, sebagaimana yang telah dijelaskan pada manfaat bagi sekolah.

Perlu dilakukan konsultasi dengan anak untuk memberikan ruang kepada anak agar dapat turut berpartisipasi dalam persiapan dan perencanaan Sekolah Ramah Anak yang tujuannya adalah untuk menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari berbagai bentuk kekerasan, diskriminasi dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan (Anak, 2015). Sementara, berdasarkan

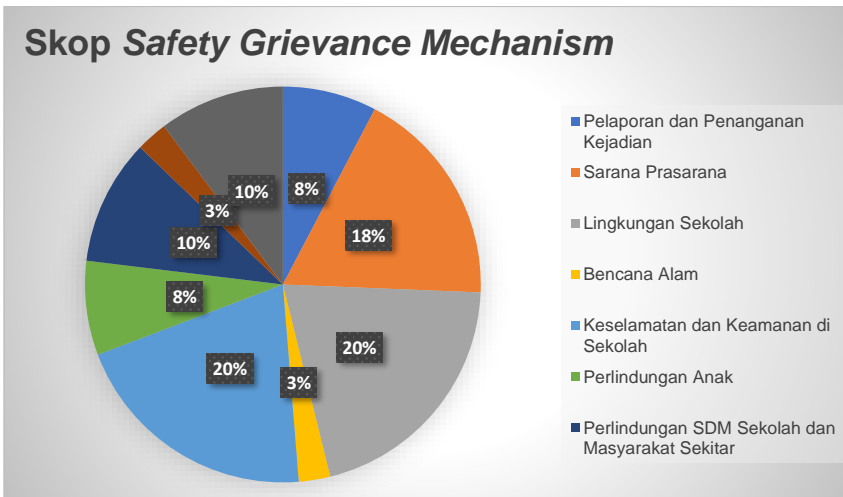
pendapat responden, mereka menilai bahwa *safety grievance mechanism* akan dapat memberikan layanan terhadap anak untuk mencegah berbagai tindak kekerasan dan perlakuan lainnya yang mengancam keselamatan anak di sekolah sehingga dapat memberikan jaminan keselamatan dan keamanan bagi anak. Hal ini ditandai dengan penilaian tertinggi hingga mencapai 47% responden memiliki kesamaan kesepakatan terkait pentingnya tujuan ini.

Poin jaminan keselamatan dan keamanan dilingkungan sekolah merupakan poin tertinggi (45%) dalam proses konstruksi dari manfaat yang digagas responden untuk implementasi *safety grievance mechanism* bagi siswa. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2012 tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja pasal 2 menyatakan manfaat penerapan Sistem Manajemen K3 adalah dapat meningkatkan efektifitas perlindungan keselamatan dan kesehatan yang terencana, terukur, terstruktur, dan terintegrasi dan menciptakan tempat yang aman, nyaman, dan efisien untuk mendorong produktivitas (*Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2012 Tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja*, 2012). Berdasarkan hasil penelitian, membuktikan bahwa faktor lingkungan yang ada di sekolah sangat mempengaruhi siswa dalam belajar. Siswa secara tidak langsung akan termotivasi dalam belajar jika lingkungan sekolahnya bagus dan dapat membuat siswa tenang dan nyaman dalam belajar sehingga dapat mendapatkan hasil belajar yang optimal (Idola et al., 2016). Kondisi sekolah yang aman, nyaman dan *safe* akan dapat meningkatkan kondusifitas siswa dalam belajar di sekolah, menekan angka *absentism* dan kecelakaan yang mungkin terjadi serta meningkatkan produktivitas di sekolah.

Poin mendapatkan fasilitas pelayanan pengaduan adalah poin yang paling rendah yang diungkapkan oleh responden, padahal poin tersebut sangat strategis untuk mampu mengidentifikasi permasalahan yang ada di sekolah. Fasilitas adalah sarana untuk melancarkan dan memudahkan pelaksanaan suatu fungsi. Fasilitas merupakan komponen individual dari penawaran yang mudah ditumbuhkan atau dikurangi tanpa mengubah kualitas dan model jasa. Sementara sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak ataupun tidak bergerak agar dapat mencapai produktivitas yang ada dalam tujuan pendidikan.

Konstruksi ruang lingkup atau skop *safety grievance mechanism* pada SD X berdasarkan jawaban responden sebagaimana disajikan dalam Gambar 2.

Gambar 2. Ruang lingkup/skop *safety grievance mechanism* di sekolah



Sumber: Data primer diolah

Pada Gambar 2. dapat diketahui bahwa konstruksi skop kerja dari *safety grievance mechanism* di sekolah terdiri dari 7 aspek utama yaitu merupakan suatu sistem pelaporan dan penanganan suatu kejadian di sekolah terkait aspek-aspek keselamatan, lingkungan, sarana-prasarana sekolah, perlindungan anak, perlindungan Sumber Daya Manusia (SDM) sekolah dan masyarakat sekitarnya, serta perlindungan dari bencana alam.

Sekolah adalah tempat kerja, yaitu bagi para guru, staf dan lainnya, sehingga *safety grievance mechanism* di sekolah tidak hanya dapat melindungi anak namun juga dapat melindungi SDM yang ada di sekolah secara umum. Khususnya perlindungan pada kecelakaan kerja, kecelakaan kerja adalah suatu kejadian atau peristiwa yang tidak diinginkan yang merugikan terhadap manusia, merusak harta benda atau kerugian terhadap kelangsungan proses pendidikan itu sendiri (Panggabean, 2004). Penyebab kecelakaan kerja secara umum adalah perilaku yang tidak aman (*unsafe action*) sebesar 88%, kondisi lingkungan yang tidak aman (*unsafe condition*) sebesar 10%, atau kedua hal tersebut terjadi secara bersamaan dan 2% diakibatkan oleh faktor lain (Nisak and Nugraha, 2018).

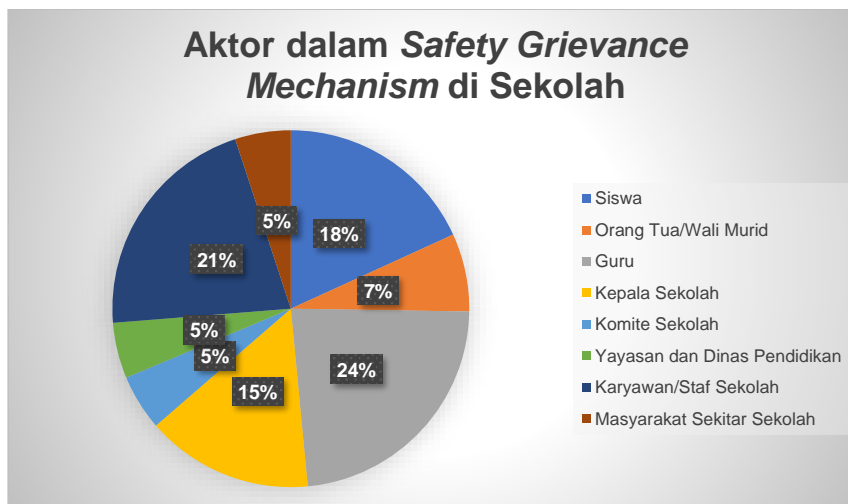
Salah satu skop dari *safety grievance mechanism* adalah sarana prasarana dan lingkungan sekolah. Komponen sarana prasarana sekolah harus diwujudkan dalam rangka mendukung keselamatan anak sekolah. Sarana prasarana tersebut mencakup struktur bangunan yang kokoh, memiliki sistem proteksi kebakaran sebagai wujud proteksi perlindungan terhadap bahaya kebakaran yang mungkin saja bisa terjadi, bangunan sekolah memiliki jalan keluar dan aksesibilitas pemadam kebakaran, selain itu juga bangunan harus memenuhi prasyarat instalansi kelistrikan, tidak berada di bawah sutet, dan memiliki sistem evakuasi bencana yang baik (Anak, 2015).

Selain keselamatan fisik, keselamatan yang bersifat non fisik (psikis) juga masuk dalam skop *safety grievance mechanism*, sebagaimana dari tahun 2011 hingga 2014, KPAI telah mencatat 369

pengaduan terkait *bullying*, dimana angka tersebut sekitar 25% dari total pengaduan terjadi di sektor pendidikan. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkan jumlah tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar (Subroto, 2017).

Konstruksi aktor yang terlibat dalam implementasi *safety grievance mechanism* pada SD X berdasarkan jawaban responden sebagaimana disajikan dalam Gambar 3.

Gambar 3. Aktor dalam *safety grievance mechanism* di sekolah



Sumber: Data primer diolah

Adapun peran aktor-aktor yang pada Gambar 3. menurut jawaban responden antara lain: 29.3% berperan sebagai pelaksana program keselamatan sekolah, 22% penjamin keberlangsungan program keselamatan di sekolah, 17% pemberi dukungan terhadap perencanaan dan penganggaran program sekolah, 7.3% sebagai tim penanganan kecelakaan yang terjadi di sekolah, 12.2% penyusun kebijakan, dan 12.2 % turut bertanggung jawab terkait akuntabilitas dan keberhasilan penerapan program keselamatan di sekolah.

Gambar 3. Menunjukkan bahwa guru memegang peran yang sangat dominan. Guru BK atau Konselor merupakan salah satu komponen sekolah yang memiliki peran penting dalam pencegahan dan pengentasan tindakan *bullying* di sekolah (Subroto, 2017). Pengaduan terkait *bullying* di bidang pendidikan mencapai 25% dari total pengaduan yang ada, artinya guru BK atau konselor di sekolah juga memegang peranan yang sangat penting dalam implementasi *safety grievance mechanism* ini. Selain itu peran staf sekolah dan komite sekolah juga dianggap penting oleh responden penelitian ini. Komite sekolah adalah sebuah badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan dan efisiensi pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan baik pada pendidikan prasekolah, jalur pendidikan sekolah maupun jalur pendidikan luar sekolah

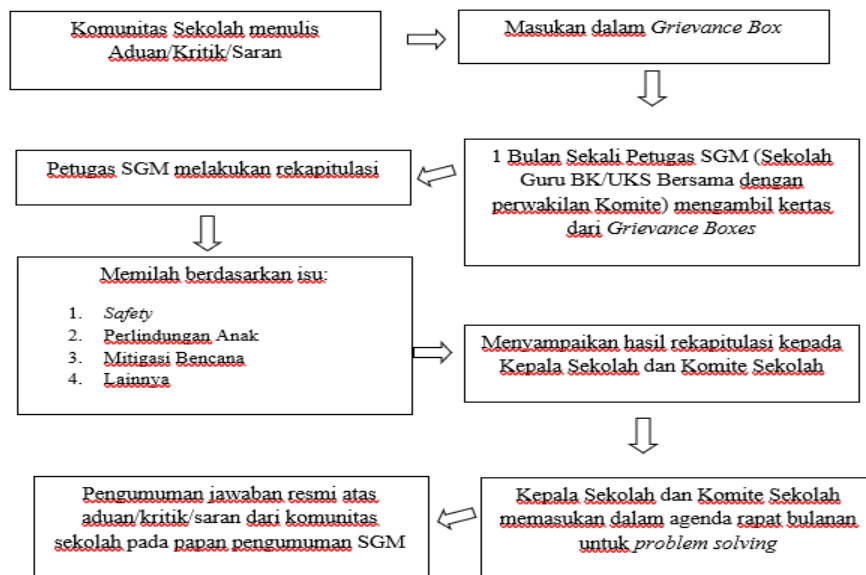
(Mayarani and Nurhikmahyanti, 2014). Menurut Agus Haryanto dalam Erna Erviana (2015), komite sekolah berperan sebagai mediator antara sekolah dengan orang tua dan masyarakat.

Secara umum peranan para aktor atau *stakeholder* ini sangat penting dalam pendidikan keselamatan pada anak karena sekolah adalah merupakan tempat yang rentan terjadi bahaya keselamatan, termasuk bahaya kebakaran (Hassanain, 2006). Sistem keselamatan sekolah harus mampu mengatasi baik ancaman dari eksternal ataupun internal (Mowen, 2015), sehingga melibatkan banyak aktor termasuk aktor global menjadi hal yang strategis untuk dipertimbangkan (Vanner, 2018), termasuk kemitraan dalam manajemen darurat (Ozmen, 2006).

Anak dan orang tua juga memiliki peran penting dalam implementasi *safety grievance mechanism* di sekolah. Sebagaimana dalam Panduan Sekolah Ramah Anak oleh KPPPA (2015), menyatakan bahwa bentuk peran atau partisipasi anak adalah anak berani dan bisa melakukan pengaduan. Sementara partisipasi orang tua yaitu: 1) Mengawasi keamanan, keselamatan, dan kenyamanan peserta didik termasuk memastikan penggunaan internet sehat dan media sosial yang ramah anak dan 2) Bersikap proaktif untuk memastikan Sekolah Ramah Anak (SRA) masuk dalam penyusunan, pelaksanaan, dan pertanggungjawaban RKAS (Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah). Sedangkan untuk pemangku kepentingan lainnya berperan dalam mendukung upaya-upaya untuk memastikan keselamatan, keamanan, dan kenyamanan anak termasuk pengaruh buruk dari media sosial dan media massa (Anak, 2015).

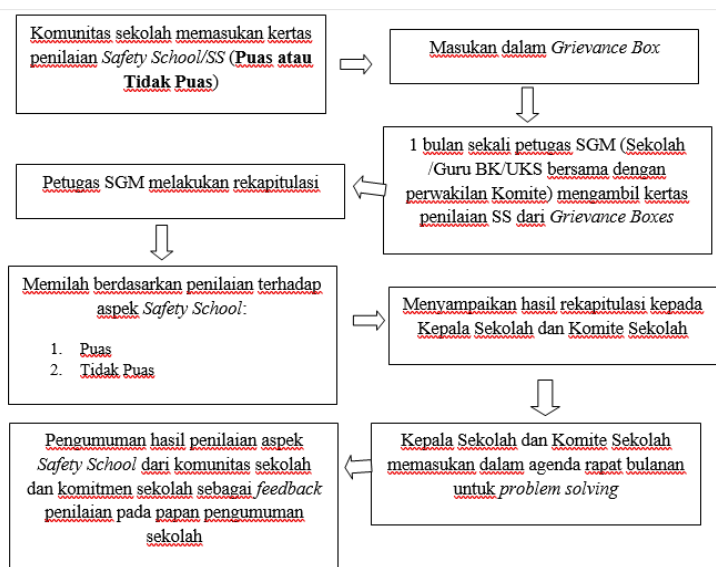
Konstruksi prosedur *safety grievance mechanism* pada SD X dibagi menjadi 2 prosedur utama yaitu prosedur aduan dan prosedur penilaian sistem keselamatan di SD X. Prosedur aduan dalam *safety grievance mechanism* pada SD X sebagaimana disajikan dalam Gambar 4 sedangkan prosedur penilaian sistem keselamatan di SD X disajikan pada Gambar 5.

Gambar 4. Prosedur aduan dalam *safety grievance mechanism*



Gambar 4 menunjukkan 8 langkah aduan dalam *safety grievance mechanism* yang dimulai dari menulis aduan hingga mengumumkan jawaban resmi atas aduan yang dibuat oleh warga atau komunitas sekolah tersebut.

Gambar 5. Prosedur penilaian sistem keselamatan dalam *safety grievance mechanism*



Pada Gambar 5. tersebut terlihat bahwa terdapat 8 langkah dalam prosedur penilaian sistem keselamatan dalam *safety grievance mechanism* yang dimulai dari proses penilaian terkait aspek keselamatan di sekolah dan memasukan hasil penilaian ke dalam *grievance box* atau kotak saran atau kotak aduan hingga pada pengumuman hasil penilaian terkait aspek keselamatan di sekolah.

SOP (*Standard Operational Procedure*) yaitu panduan hasil kerja yang diinginkan serta proses kerja yang harus dilaksanakan, SOP dibuat dan didokumentasikan secara tertulis yang memuat prosedur (alur proses) kerja secara rinci dan sistematis (Sastrawan, 2017). Prosedur sebagai suatu alat untuk penentu keberhasilan dalam pengambilan suatu keputusan, idealnya prosedur diintegrasikan dengan manajemen risiko untuk mengurangi dampak dari risiko yang mungkin bisa terjadi dalam organisasi (Berger and Gleissner, 2018)

Dalam implementasi sebuah SOP dibutuhkan adanya PIC (*Person in Charge*) yaitu yang menunjukkan siapa orang yang menangani hal tertentu di suatu lembaga. PIC akan mengkoordinasikan segala sesuatunya kepada divisi-divisi terkait, yang menjamin bahwa segala sesuatu tersedia dan berjalan sesuai rencana (Theresa, 2015). PIC juga bertugas mengkomunikasi SOP yang ada kepada khalayak, dalam manajemen krisis, pengembangan langkah-langkah komunikasi lebih tepat dilakukan untuk meningkatkan kepatuhan warga saat terjadi bencana (Dressel, 2015).

Penutup

Simpulan dari penelitian ini yaitu konstruksi dari konsep *safety grievance mechanism* di SD X yang disusun secara partisipatif ini diawali dengan penyusunan *blueprint* sebuah sistem baru di SD X yang ditempuh melalui 5 tahapan konstruksi yaitu konstruksi tujuan, manfaat, skop, aktor dan prosedurnya. Hasil konstruksi tujuan, bahwa konstruksi *safety grievance mechanism* di SD X memiliki 6 tujuan yaitu: memberikan jaminan keselamatan di sekolah, antisipasi risiko kecelakaan dan bencana, peningkatan pemahaman K3 di sekolah, mengatasi permasalahan di sekolah, upaya peningkatan kesiapsiagaan sekolah, dan peningkatan kualitas layanan ideal di sekolah. Hasil konstruksi manfaat di SD X dibagi menjadi dua yaitu manfaat bagi sekolah dan manfaat bagi anak. Konstruksi manfaat *safety grievance mechanism* bagi sekolah di SD X ini adalah sekolah akan memperoleh peningkatan *image* atau citra sekolah, konsistensi penyelenggaraan sistem keselamatan, dapat menyelesaikan masalah yang ada di sekolah, pelibatan *user* dalam sistem keselamatan sekolah, pemberian layanan terbaik pada peserta didik, dan terciptanya kondisi yang selamat, sehat, aman, dan nyaman. Sedangkan konstruksi manfaat *safety grievance mechanism* bagi anak di SD X ini adalah anak akan memperoleh jaminan keselamatan dan keamanan dilingkungan sekolah, mendapat kenyamanan dilingkungan sekolah, sebagai sarana pendidikan keselamatan sekaligus mitigasi bencana secara partisipatif dengan memperhatikan aspirasi atau pendapat anak dan mendapat fasilitas pelayanan pengaduan. Hasil konstruksi skop kerja dari *safety grievance mechanism* di SD X terdiri dari 7 aspek utama yaitu merupakan suatu sistem pelaporan dan penanganan suatu kejadian di sekolah terkait aspek-aspek keselamatan, lingkungan, sarana-

prasarana sekolah, perlindungan anak, perlindungan SDM sekolah dan masyarakat sekitarnya, serta perlindungan dari bencana alam. Hasil konstruksi aktor-aktor dalam *safety grievance mechanism* di SD X terdiri atas 8 aktor kunci, yaitu: siswa, orang tua/wali murid, guru, kepala sekolah, komite sekolah, Yayasan dan Dinas Pendidikan, karyawan/staf sekolah dan masyarakat sekitar sekolah. Sedangkan, hasil konstruksi prosedur *safety grievance mechanism* di SD X dibagi menjadi 2 prosedur utama yaitu prosedur aduan dan prosedur penilaian sistem keselamatan di SDX.

Kelemahan penelitian ini adalah bahwa model *safety grievance mechanism* belum diujicobakan secara langsung kepada siswa karena semua kegiatan pembelajaran dilakukan secara daring atau menggunakan sistem pembelajaran jarak jauh karena pandemi Covid 19 ini. Saran dari penelitian ini adalah melanjutkan pada tahap uji coba, implementasi konstruksi secara penuh dan monitoring evaluasi untuk perbaikan sistem *safety grievance mechanism* di SD X, dimana setiap tahapan tersebut dapat digunakan design penelitian mix method antara R & D dan action research tahap ke 2.

Daftar Pustaka

- Anak, D.T.K.A.K.P.P. dan P. (2015), "Panduan Sekolah Ramah Anak", Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Jakarta, Indonesia.
- Anisah, N. (2019), "Model Sekolah Aman Bencana dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Karakter di MIN 1 Bantul", *LITERASI*, Vol. 10 No. 1, pp. 9–20.
- Arsyad, M. (2016), *Peranan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Menciptakan Sekolah Sejahtera (School Well-Being)*, Banjarmasin.
- Baytiyeh, H. and K. Naja, M. (2014), "Can education reduce Middle Eastern fatalistic attitude regarding earthquake disasters?", *Disaster Prevention and Management*, Emerald, Vol. 23 No. 4, pp. 343–355.
- Berger, T. and Gleissner, W. (2018), "Integrated management systems: Linking risk management and management control systems", *International Journal of Risk Assessment and Management*, Vol. 21 No. 3, pp. 215–231.
- Chen, C. and Lee, W. (2012), "Damages to school infrastructure and development to disaster prevention education strategy after Typhoon Morakot in Taiwan", *Disaster Prevention and Management: An International Journal*, Emerald, Vol. 21 No. 5, pp. 541–555.
- Daud, R., Sari, S.A., Milfayetty, S. and Dirhamsyah, M. (2014), "Penerapan Pelatihan Siaga Bencana dalam Meningkatkan Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Komunitas SMA Negeri 5 Banda Aceh", *Jurnal Ilmu Kebencanaan (JIKA) Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, Vol. 1 No. 1, pp. 26–34.
- Deputi Tumbuh Kembang Anak. (2015), "Panduan Sekolah Ramah Anak", Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, Jakarta.
- Dressel, K. (2015), "Risk culture and crisis communication", *International Journal of Risk*

Commented [dewianfh1]: Perbaiki penulisan dapus

- Assessment and Management*, Vol. 18 No. 2, pp. 115–124.
- Fitakila, S. (2017), "Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Upaya Pengendalian Perilaku Menyimpang Siswa SMP Islam Al-Istiqomah Depok", *Sosietas*, Vol. 7 No. 1, pp. 359–365.
- Hosseini, M. and Izadkhah, Y.O. (2006), "Earthquake disaster risk management planning in schools", *Disaster Prevention and Management: An International Journal*, Emerald, Vol. 15 No. 4, pp. 649–661.
- Hutasoit, F.E. and Widowati, E. (2017), "Gambaran Penerapan Safety Education (Pendidikan Keselamatan) di Sekolah Dasar", *Jurnal of Health Education*, Vol. 2 No. 1, pp. 66–72.
- Idola, S., Sano, A. and Khairani. (2016), "Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Keadaan Lingkungan Fisik Sekolah Dengan Motivasi Belajar", *Jurnal EDUCATIO Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 2 No. 2, pp. 30–34.
- Indonesia, S. (2018), "Sistem Manajemen Keselamatan Sekolah (SiMaKS) Menciptakan Sekolah Bebas Cidera", *Safekidsindonesia*.
- Liu, H.-F., Lin, F.-S. and Chang, C.-J. (2015), "The effectiveness of using pictures in teaching young children about burn injury accidents", *Applied Ergonomics*, Elsevier Ltd, Vol. 51, pp. 60–68.
- Maamarah, S. and Supramono. (2016), "Strategi Peningkatan Mutu dan Citra (Image) Sekolah Dasar Negeri di Ungaran, Semarang", *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 3 No. 1, pp. 115–130.
- Mayarani, S. and Nurhikmahyanti, D. (2014), "Peran Komite Sekolah dalam Pengadaan Sarana dan Prasarana di SD Negeri Pucang IV Sidoarjo", *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, Vol. 4 No. 4, pp. 163–176.
- Mutch, C. (2013), "'Sailing through a river of emotions': capturing children's earthquake stories", *Disaster Prevention and Management*, Emerald, Vol. 22 No. 5, pp. 445–455.
- Mutch, C. (2015), "The role of schools in disaster settings: Learning from the 2010-2011 New Zealand earthquakes", *International Journal of Educational Development*, Elsevier Ltd, Vol. 41, pp. 283–291.
- Nisak, S.K. and Nugraha, J. (2018), "Penerapan Klasifikasi Decision Tree dan Model Log Linear dalam Penanganan Kecelakaan Kerja", in Rosyida, I. (Ed.), *PRISMA 1*, Vol. 1, Jurusan Matematika FMIPA UNNES, Semarang, pp. 445–455.
- Panggabean, M.S. (2004), *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2012 Tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja. (2012), Indonesia, pp. 1–27.
- Saptadi, G. and Djamal, H. (2012), "Kajian Model Desa Tangguh Bencana Dalam Kesiapasiagaan Penanggulangan Bencana Bersama BPBD D.I Yogyakarta", *Jurnal Penanggulangan Bencana*, Vol. 3 No. 2, pp. 1–13.
- Sastrawan, P.V., Arthana, I.K.R. and Sindu, I.G.P. (2017), "Pengembangan SOP Fakultas Teknik dan Kejuruan Universitas Pendidikan Ganesha Berbasis Animasi", *Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika (KARMAPATI)*, Vol. 6 No. 1, pp. 114–123.

- Schmidt, J. (2018), "Notes on national earthquake education programs in Israel", *Procedia Engineering*, Elsevier Ltd, Vol. 212, pp. 1265–1272.
- Setiawan, I. (2018), "Sosialisasi Budaya K3 (Kesehatan Keselamatan Kerja) untuk Usia Dini di Tingkat Sekolah Dasar IKIP 2 Kota Makassar", *TEPAT*, Vol. 1 No. 1, pp. 17–22.
- Subroto, A.N., Wulandari, R. and Suharni. (2017), "Pendekatan Konseling Spiritual Sebagai Alternatif Pencegahan Perilaku Bullying (Kekerasan)", *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, Vol. 1, Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas PGRI Madiun, Madiun, pp. 104–109.
- Sumargi, A.M., Kurniawan, Y., Sasongko, J.W. and Simanjuntak, E. (2005), "Apa yang Diketahui Anak-Anak Sekolah Dasar tentang Keselamatan Dirinya: Studi Pendahuluan tentang Pemahaman akan Keselamatan Diri", *INSAN*, Vol. 7 No. 3, pp. 226–249.
- Theresa, A.A.S.A.I., Suardana, I.W. and Mananda, I.G.S. (2015), "Peranan Person in Charge Dalam Penyelenggaraan Mice Di BICC the Westin Resort", *Jurnal IPTA*, Vol. 3 No. 1, pp. 19–24.
- Vinje, M.P. (1981), "Children as pedestrians: Abilities and limitations†", *Accident Analysis and Prevention*, Vol. 13 No. 3, pp. 225–240.
- Widayati, T. (2018), "Pendidikan Keselamatan diri Anak Usia Dini (Studi Kasus di Kelompok Bermain (KB) Gaharu Plus Kutai Kartanegara)", *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD Dan Dikmas*, Vol. 13 No. 2, pp. 113–122.
- Widowati, E., Hendriyani, R., Nugroho, E., Lee, A., Qin, W. and Info, A. (2018), "Children's Safety Education Model through Child-Friendly Games", *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 14 No. 2, pp. 157–162.
- Widowati, E., Koesyanto, H. and Sugiharto. (2018), "The Application of Safety Education in Primary School Directorate in Indonesia", *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, Vol. 12 No. 3, pp. 487–492.

MODEL KONSTRUKSI SAFETY GRIEVANCE MECHANISM DI SEKOLAH DASAR X PADA DAERAH RAWAN BENCANA

Commented [dewianfh1]: Sudah cukup baik

Evi Widowati¹, Herry Koesyanto¹, Sugiharto¹, Anik Setyo Wahyuningsih¹, Eko Harjanto².
¹Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Semarang,
Kampus UNNES Sekaran Jawa Tengah
²SD Masjid Syuhada, I Dewa Nyoman Oka No.11A Kota Baru Yogyakarta
ewiwidowati@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Banyak kecelakaan yang terjadi pada anak sehingga pendidikan keselamatan pada anak menjadi hal yang sangat penting untuk diimplementasikan. Pendidikan keselamatan anak dilakukan melalui berbagai cara, misalnya implementasi *safety grievance mechanism* di sekolah. Tujuan penelitian ini mengkonstruksi model *safety grievance mechanism* di SDX sebagai salah satu upaya peningkatan implementasi pendidikan keselamatan anak. Rancangan penelitian menggunakan design *Participatory Action Research (PAR)* dengan menggunakan *snowball sampling*. Jumlah sampel sebanyak 25 informan kunci. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner (*google form*) dan wawancara. Konstruksi konsep *safety grievance mechanism* di SD X diawali dengan penyusunan *blueprint* sebagai sebuah sistem *safety* baru di SDX, yang ditempuh melalui 5 tahapan konstruksi yaitu konstruksi tujuan, manfaat, skop, aktor dan prosedur. Konstruksi model *safety grievance mechanism* yang dihasilkan di SDX terdiri dari 6 tujuan utama, 2 manfaat utama, 7 skop kerja, 8 aktor utama, dan 2 prosedur utama.

Kata kunci: *Safety grievance mechanism*, Sekolah Dasar, anak

Abstract

Many accidents occur in children so that safety education is very important to be implemented. Child safety education is carried out through various means, for example the implementation of safety grievance mechanism in schools. The purpose of this study is to construct a safety grievance mechanism model at SD X as an effort to improve the implementation of child safety education. The design of this study was Participatory Action Research (PAR) with snowball sampling technique. The number of samples is 25 key informants. Data collection techniques using a questionnaire (google form) and interviews. The construction of the safety grievance mechanism concept at SD X begins with the preparation of the blueprint as a new safety system at SD X, which is carried out through 5 stages of construction namely construction of objectives, benefits, scope, actors and procedures. The construction of the safety grievance mechanism model produced at SD X consists of 6 main objectives, 2 main benefits, 7 work scopes, 8 main actors, and 2 main procedures.

Keywords: *Safety grievance mechanism, elementary school, children*

Pendahuluan

Anak usia sekolah dasar masih membutuhkan pengawasan dari orang dewasa, sebab anak sekolah dasar masuk dalam kategori kelompok rentan karena mereka selalu ingin bergerak untuk menyalurkan energinya. Selain energi anak di usia ini juga memiliki rasa ingin tahu yang besar pada lingkungan yang ada disekitar mereka (Widowati, 2018). Maka sering dijumpai terjadinya kecelakaan pada anak, baik saat bermain, berolahraga, berjalan hingga saat menyebrang, hal ini sering menimbulkan kepanikan baik bagi banyak pihak, misalnya sekolah dan orang tua mereka. Contoh kejadian kecelakaan pada anak di sekolah, misalnya anak terjatuh saat berjalan, berlari-lari, dan berolahraga. Dari penelitian sebelumnya dapat diketahui bahwa sebanyak 9 siswa/i mengalami luka dan 5 siswa/i harus dirujuk kerumah sakit karena patah tulang dan keseleo akibat terpeleset, berlari-lari dan terjatuh di sekolah (Hutasoit, 2017).

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan sistem keselamatan di sekolah antara lain: integrasi Pendidikan keselamatan ke dalam kurikulum sekolah baik formal ataupun non formal (Baytiyeh and K. Naja, 2014; Chen and Lee, 2012), adanya pertimbangan terhadap aspek emosional dan psikologis anak serta penggunaan berbagai media baik naratif ataupun kreatif dalam memberikan pendidikan keselamatan anak (Mutch, 2013), untuk pengendalian situasi darurat maka diberikan materi pendidikan diberbagai tingkat pendidikan (Chen and Lee, 2012; Hosseini and Izadkhah, 2006). Pada sasaran anak ini maka pemilihan metode dalam penyampaian pesan pendidikan keselamatan yang harus disesuaikan dengan usia anak misalnya melalui penggabungan antara lisan dan gambar yang terbukti lebih efektif dalam penyampaian (Liu, 2015), adanya program pengembangan kompetensi dalam menghadapi keadaan darurat khususnya untuk guru dan kepala sekolah (Mutch, 2015) termasuk siswa dan orangtua/komite sekolah (Chen and Lee, 2012; Hosseini and Izadkhah, 2006), serta staf dan wakil kepala sekolah. Wakil kepala sekolah dinilai sesuai untuk ditunjuk sebagai koordinator persiapan dan respon saat kejadian bencana di sekolah (Schmidt, 2018).

Namun disisi lain, muatan pendidikan keselamatan di Sekolah Dasar belum optimal dan belum merata yang diberikan pada semua mata pelajaran, khususnya pada mata pelajaran yang membutuhkan pra syarat pendidikan keselamatan didalamnya di tingkat pendidikan SD (Widowati, 2018). Hal ini dapat memberikan dampak negatif pada output perilaku keselamatan pada siswa. Untuk mengatasi hal tersebut peran sekolah dalam memberikan edukasi tentang pendidikan keselamatan bagi anak menjadi sangat penting karena anak banyak menghabiskan waktu dalam hidupnya di sekolah (Widowati, 2018). Sekolah perlu mempunyai mekanisme partisipatif dalam meminta masukan dari seluruh komunitas sekolah terkait aspek apapun khususnya yang menyangkut tentang kesejahteraan dan keselamatan anak didik. Oleh karena itu dibutuhkan mekanisme patisipatif melalui *safety grievance mechanism*.

SD X adalah sebuah SD yang terletak di Propinsi Yogyakarta yang merupakan salah satu propinsi di Indonesia yang rawan bencana. SD X ini memiliki komitmen yang sangat tinggi untuk perbaikan dalam sistem pendidikannya secara terus menerus termasuk dalam perbaikan pendidikan

keselamatan anak. Hal ini terlihat dalam wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan Kepala Sekolah dan Ketua Komite SD X, dan diperkuat dengan hasil observasi pada studi pendahuluan bahwa SD X telah memiliki beberapa fasilitas *safety* yang telah terinstal di sekolah, seperti: CCTV, gerbang, *safety mirror*, informasi petunjuk keselamatan, dan arah evakuasi.

Upaya tindak lanjut berupa pencegahan insiden keselamatan, kecelakaan ataupun cedera pada anak yang bersifat komprehensif yaitu mencakup aspek multi-bahaya yang berbasis sekolah saat ini sangat dibutuhkan di Indonesia, lebih-lebih pada SD yang terletak pada daerah rawan bencana sebagaimana SD X ini. Upaya tindak lanjut yang berguna untuk memastikan bahwa sistem *safety* benar-benar diterapkan maka dibutuhkan adanya *safety grievance mechanism*, dimana mekanisme ini bersifat partisipatif yang melibatkan semua peran, yaitu baik peran sekolah melalui kepala sekolah, guru, staf dan *security*, orang tua melalui komite sekolah dan siswa sebagai *end user* itu sendiri.

Kebaruan dari penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan model *Participatory Action Research* yaitu melibatkan responden penelitian secara aktif dalam setiap tahapan proses termasuk sampai pada penilaian model akhir. Selain itu penelitian ini memanfaatkan dan/atau menggunakan mekanisme aduan (*grievance mechanism*) sebagai media untuk mendapatkan masukan secara langsung dari para *user* terkait aspek keselamatan di sekolah untuk mencapai perbaikan berkelanjutan.

Dari latarbelakang tersebut, sehingga penelitian ini bertujuan untuk menyusun/mengkonstruksi model *safety grievance mechanism* di sekolah dasar sebagai salah satu upaya peningkatan implementasi pendidikan keselamatan pada anak, sebab konsep yang akan dibangun dalam *safety grievance mechanism* mempunyai peran yang sangat strategis dalam implementasi pendidikan keselamatan anak baik dari aspek perlindungan anak khususnya pencegahan Kekerasan terhadap Anak (KtA), mitigasi bencana dan meningkatkan atmosfer budaya selamat di sekolah untuk mencegah kecelakaan dan cedera pada anak dan komunitas sekolah.

Metode

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *Participatory Action Research (PAR)*. Pengambilan data dilakukan pada bulan April-Mei 2020 di SD X yang ada di Yogyakarta. Propinsi Yogyakarta dipilih sebab propinsi ini merupakan salah satu propinsi yang rawan bencana di Indonesia. Unit analisis penelitian ini adalah pada penentuan ruang lingkup/skop dari *safety grievance mechanism*, tujuan, manfaat, penentuan aktor yang terlibat dan prosedur ditingkat sekolah. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *snowball sampling* yang dimulai dari kepala sekolah sehingga diperoleh sampel sebanyak 25 informan kunci/partisipan, yang terdiri dari kepala sekolah, perwakilan guru baik guru kelas ataupun guru mata pelajaran, staf sekolah, pengampu kegiatan ekstrakurikuler siswa, *security* sekolah dan perwakilan orang tua siswa yang menjadi anggota komite sekolah. Teknik pengumpulan data yaitu melalui kuesioner penggalan data kualitatif dan wawancara dengan informan baik secara langsung

ataupun dengan melalui media komunikasi (aplikasi *whatsapp* dan telepon). Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer yang diperoleh melalui proses wawancara dan hasil pengisian kuesioner penelitian kualitatif melalui *google form* sebagai teknik pengumpulan data yang dipilih pada masa pandemi covid-19 ini. Teknik analisa dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *content analysis* atau analisis isi dimana data disajikan secara naratif dan deskriptif kuantitatif melalui distribusi frekuensi.

Hasil dan Pembahasan

Konstruksi *safety grievance mechanism* di sekolah ini merupakan salah satu cara untuk mensosialisasikan budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) sekaligus membudayakan K3 sejak dini yaitu dimulai dari sekolah. Tujuan kegiatan sosialisasi budaya K3 di sekolah adalah untuk memberikan informasi dan meningkatkan wawasan kepada siswa dalam mengenali bahaya-bahaya yang bisa timbul di lingkungan sekitar seperti di rumah, di sekolah dan di jalanan, sehingga kecelakaan dan penyakit akibat kegiatan tertentu dapat dikurangi atau bisa dicegah sedini mungkin (Setiawan, 2018). Disisi lain, tersedianya kebijakan tentang mekanisme pengaduan menjadi salah satu indikator dalam model Sekolah Ramah Anak yang salah satunya bertujuan untuk menyediakan sekolah yang aman dan terlindungi bagi anak (Anak, 2015).

Jumlah Responden pada penelitian ini adalah 25 orang, dengan laki-laki sebanyak 7 orang (28%) dan perempuan sebanyak 18 orang (72%). Tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini beragam, mulai dari SMA sebanyak 2 orang (8%), Diploma 3 orang (12%), Sarjana 16 orang (64%), dan Magister 4 orang (16%). Lama responden mengenal sekolah ini mayoritas (92%) lebih dari lima tahun. Adapun komposisi responden mayoritas adalah guru kelas (11 orang) dan Komite/perwakilan orang tua siswa (9 orang), secara detil yaitu Kepala Sekolah (4%), Komite Sekolah (36%), Guru Kelas (44%), Guru Mata Pelajaran (4%), Staf Sekolah (4%) dan *Security* (8%).

Gambaran kejadian insiden keselamatan di sekolah berdasar penggalan informasi dari informan kunci antara lain yaitu kecelakaan (42%), kejadian *bullying* (20%), insiden terkait sarana prasarana (30%) dan bencana alam (8%). Sebagai contoh masalah yang sering terjadi di sekolah yang melibatkan anak adalah kecelakaan seperti: anak terjatuh dari tangga, jatuh karena lantai licin, jatuh dilapangan, terpeleset, tersandung, terluka, kaki tertusuk lidi, tangan terjepit pintu, terkena cakar teman, tertabrak dan lainnya. Sedangkan kejadian insiden yang ada disekolah misalnya yaitu: runtuhnya plafon kelas, kipas angin jatuh, layar LCD jatuh, terkunci dikamar mandi, tertimpa meja dan lainnya.

Kecelakaan merupakan poin tertinggi dalam masalah atau insiden keselamatan anak yang pernah terjadi di SD X. Secara umum kecelakaan yang sering terjadi pada anak adalah cedera atau luka karena jatuh. Penyebab cedera pada anak banyak disebabkan oleh ketidaksabaran anak dalam bermain dan mengantri sehingga anak kurang waspada terhadap bahaya di sekitarnya (Widayati, 2018). Anak-anak tergolong rentan terhadap kecelakaan karena mereka memiliki keterbatasan kognitif. Pemahaman anak yang terbatas menyebabkan anak kurang dapat mengantisipasi dan

mengatasi kondisi bahaya yang muncul, sehingga hal ini dapat berakibat fatal untuk keselamatan dirinya (Vinje, 1981). Anak-anak perlu mendapat pemahaman tentang kondisi lingkungannya khususnya di tempat bermain, dimana kemungkinan permainan yang mereka pilih tidak aman sehingga rentan mengalami kecelakaan ketika sedang bermain (Sumargi, 2005). Menurut Gillham & Thompson dalam Sumargi (2005), salah satu cara untuk membuat anak-anak selamat dari bahaya adalah dengan meningkatkan pemahamannya akan bahaya dan cara-cara mengatasi bahaya melalui pendidikan keselamatan diri (Sumargi, 2005).

Poin bencana alam adalah poin yang paling rendah diungkapkan oleh para informan, walaupun demikian, bencana tidak dapat diremehkan, karena bencana merupakan sesuatu yang bersifat tidak terduga dan terkadang tidak dapat diprediksi, sehingga perlu ketenangan dan kesiagaan dalam menghadapi bencana. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan dan tanah longsor (Saptadi and Djamal, 2012). Kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana diharapkan dapat mengurangi dampak bencana. Pelatihan siaga bencana khususnya gempa bumi dapat dilakukan dengan model praktik langsung ataupun dengan meniru tindakan sebagaimana saat terjadi gempa ketika berada disekolah (Daud et al., 2014).

Selain kecelakaan dan bencana alam, berdasarkan laporan yang berjudul *Promoting Equality dan Safety in School*, Plan mengatakan bahwa 84 % murid di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah (Arsyad, 2016). Menurut WHO sebagaimana dikutip Turkmen dalam Arsyad (2016) mengatakan bahwa perilaku *bullying* berupa ancaman atau penggunaan kekuatan fisik yang dapat mengakibatkan cedera, kerusakan fisik, gangguan perkembangan bahkan kematian baik terhadap seseorang maupun kelompok. Perilaku tersebut tentu mengancam keselamatan anak di sekolah (Arsyad, 2016). Dengan adanya mekanisme pengaduan terkait keselamatan yang didalamnya juga berfungsi untuk keselamatan dari *psychological hazards* di sekolah, maka kekerasan yang terjadi di sekolah akan dapat dicegah dan ditangani oleh tim yang bertanggung jawab pada sistem pengaduan ini.

Dari banyaknya permasalahan terkait keselamatan yang ada di SD X sehingga responden memberikan solusi atau rekomendasi dari masalah-masalah yang muncul tersebut, misalnya adalah standarisasi *Standard Operating Procedure* (SOP) pengawasan program sekolah (12%), peningkatan jaringan kerjasama (15%), perencanaan dan penerapan program K3 di sekolah (31%), keterlibatan *user* dalam pengawasan keselamatan sekolah (10%), perbaikan kualitas sarana dan prasarana sekolah (19%) dan fasilitasi mekanisme pemberian saran terhadap sekolah (13%).

Salah satu rekomendasi yang diberikan para responden dalam mengatasi masalah keselamatan dan insiden keselamatan di sekolah adalah dengan dibangunnya atau difasilitasinya mekanisme pengaduan di sekolah khususnya dalam aspek *safety* atau keselamatan sekolah, sehingga dalam *roadmap* penelitian pada *milestone* pertama ini dilakukan konstruksi untuk *safety grievance mechanism* di sekolah. Konstruksi *safety grievance mechanism* di sekolah dinilai sangat

strategis untuk digunakan sebagai media awal dalam menjangkau aspirasi dari semua *user* yang ada di sekolah terkait rancangan perbaikan sistem keselamatan yang ada di SD X.

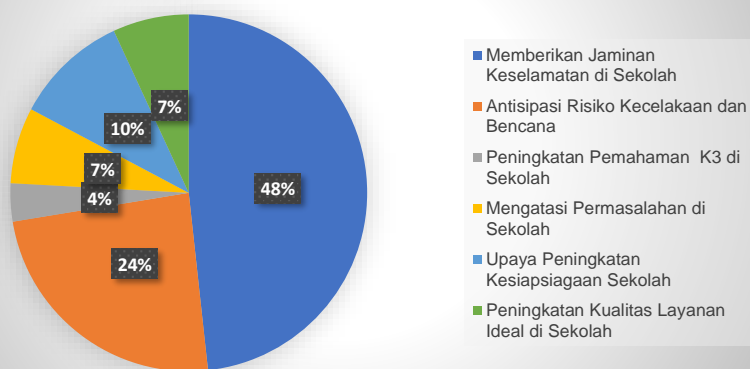
Secara garis besar keselamatan sekolah dibagi menjadi keselamatan internal/fisik (sarana dan prasarana) dan eksternal/ketahanan bencana. Sedangkan untuk regulasi yang dapat digunakan sebagai referensi terkait implementasi aspek keselamatan di sekolah antara lain yaitu (Indonesia, 2018): Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 24 tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk SD/MI, SMP/MTS dan SMA/MA; Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No 45/PRT/M/2007 tentang Pedoman Teknis Pembangunan Bangunan Gedung Negara; Peraturan Kepala BNPB No 4 Tahun 2012 tentang Pedoman Penerapan Sekolah/Madrasah Aman dari Bencana (SMAB); Peraturan Dirjen Perhubungan Darat No SK.1304/AJ.403/DJPD/2014 tentang Zona Selamat Sekolah (ZoSS); Peraturan Menteri Perhubungan No PM 16 Tahun 2016 tentang Penerapan Rute Aman Selamat Sekolah (RASS); SNI No 1726:2012 tentang Tata Cara Perencanaan Ketahanan Gempa untuk Struktur Bangunan Gedung dan Non Gedung, dan lainnya.

Poin keterlibatan *user* dalam pengawasan keselamatan sekolah adalah poin yang paling rendah yang diungkapkan oleh informan, namun poin tersebut sangat strategis untuk diimplementasikan baik dalam aspek identifikasi, pencegahan hingga penanganan. Berbagai upaya pengendalian perilaku menyimpang siswa harus dilakukan oleh semua pihak, seperti guru, petugas keamanan, staf administrasi sekolah, serta orang tua siswa agar berjalan dengan optimal (Fitakila, 2017). Peran orang tua dan guru sangat penting karena mereka sebagai model sekaligus teladan dalam memberikan contoh yang baik kepada anak. Anak akan cenderung mengikuti tingkah laku yang ada pada orang dewasa termasuk para orang tua, sehingga orang tua harus mampu memberikan keteladanan yang baik bagi anak.

Konstruksi tujuan *safety grievance mechanism* sangat penting dirumuskan bersama, berikut adalah konstruksi tujuan *safety grievance mechanism* di SD X berdasarkan jawaban responden, sebagaimana disajikan dalam Gambar 1.

Gambar 1. Tujuan *safety grievance mechanism* di sekolah

Tujuan *Safety Grievance Mechanism* di Sekolah



Sumber: Data primer diolah

Memberikan jaminan keselamatan di sekolah cukup mendominasi menurut pendapat partisipan, hal ini sejalan dengan visi perwujudan Sekolah Ramah Anak salah satunya adalah untuk menjamin keselamatan anak di sekolah, dimana program ini juga didukung oleh program BNPB melalui Sekolah Aman Bencana. Indikator keselamatan terhadap bencana ini termuat di dalam komponen kebijakan Sekolah Ramah Anak, yaitu sekolah memiliki komitmen untuk menerapkan sekolah/madrasah aman dari bencana baik secara struktural dan non-struktural (Anak, 2015). Sesuai dengan pandangan (Anisah, 2019), bahwa Sekolah Aman Bencana yaitu sekolah sebagai tempat yang aman, nyaman, bersih, sehat, hijau, inklusif, dan menyenangkan sebagai bentuk perwujudan dari Sekolah Ramah Anak yang mencakup pada tiga pilar utama yaitu fasilitas sekolah aman, manajemen bencana di sekolah dan pendidikan pencegahan. Pelaksanaan program Sekolah Aman Bencana berdampak pada pendidikan karakter, khususnya nilai karakter kesiapsiagaan warga madrasah/sekolah. Keberadaan *safety grievance mechanism* ini akan dapat meningkatkan kualitas penyelenggaraan sistem keselamatan di sekolah, baik di Sekolah Ramah Anak, Sekolah Siaga Bencana ataupun sekolah rintisan yang ingin menuju pada model sekolah tersebut.

Konstruksi manfaat *safety grievance mechanism* pada SD X berdasarkan jawaban responden terdiri dari 2 hal yaitu, manfaat untuk sekolah dan manfaat yang dirasakan untuk anak. Penggalan informasi dari responden terkait manfaat apa yang akan sekolah peroleh dalam implementasi *safety grievance mechanism* di sekolah antara lain yaitu peningkatan *image* atau citra sekolah (11%), konsistensi penyelenggaraan sistem keselamatan (14%), mampu menyelesaikan masalah yang ada di sekolah (14%), pelibatan *user* dalam sistem keselamatan sekolah (16%), pemberian layanan terbaik pada peserta didik (17%), dan terciptanya kondisi yang selamat, sehat, aman, dan nyaman (28%).

Manfaat terbesar bagi sekolah dalam penerapan *safety grievance mechanism* bagi sekolah untuk menciptakan kondisi sekolah yang sehat, selamat, aman dan nyaman. Penerapan *safety grievance mechanism* akan membuat sistem yang ada bersifat lebih terbuka sehingga dapat dievaluasi dan diberikan masukan oleh semua *user* yang ada di sekolah demi perbaikan berkelanjutan. Selain itu, sebagai sistem kontrol dan langkah monitoring terhadap sistem yang dibangun oleh sekolah dalam memberikan layanan, khususnya yang terkait dengan jaminan layanan keselamatan pada siswa.

Berdasarkan hasil Panduan Sekolah Ramah Anak, sekolah diharapkan menjadi tempat yang aman dan menyenangkan bagi peserta didik karena bebas dari kekerasan antar peserta didik maupun kekerasan yang dilakukan oleh pendidik dan tenaga kependidikan, terbentuknya perilaku pendidik dan tenaga kependidikan yang berprespektif anak dan meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran serta dalam pengambilan keputusan di sekolah (Anak, 2015).

Pada poin peningkatan *image* atau citra sekolah adalah poin yang paling rendah diungkapkan oleh responden didalam manfaat *safety grievance mechanism* bagi sekolah, namun poin tersebut sangat strategis, sebagaimana citra baik di mata masyarakat, orang tua dan peserta didik diperlukan oleh sebuah sekolah. Citra sekolah yang baik akan menjadi salah satu pertimbangan terjadinya pengambilan keputusan orang tua untuk menentukan pilihan terhadap sekolah tersebut (Maamarah and Supramono, 2016). Strategi sekolah untuk melakukan peningkatan citra (*image*) sekolah adalah dengan mengoptimisasi dan memberdayakan seluruh warga sekolah untuk turut berperan serta dalam memajukan sekolah, termasuk komponen pendidikan keselamatan anak. Banyaknya komponen yang dapat mempengaruhi citra sekolah antara lain: reputasi, ekstrakurikuler, biaya, perhatian guru, kondisi fisik sekolah yang dibangun dari persepsi masyarakat (Maamarah and Supramono, 2016). Sedangkan manfaat yang akan diperoleh anak dalam implementasi *safety grievance mechanism* di sekolah antara lain yaitu memperoleh jaminan keselamatan dan keamanan dilingkungan sekolah (47%), mendapat kenyamanan dilingkungan sekolah (36%), sebagai sarana pendidikan keselamatan sekaligus mitigasi bencana secara partisipatif dengan memperhatikan aspirasi atau pendapat anak (14%), dan mendapat fasilitas pelayanan pengaduan (3%). Menurut jawaban responden manfaat penerapan *safety grievance mechanism* bagi anak didominasi dengan jawaban sebagai jaminan keselamatan dan keamanan siswa dilingkungan sekolah. Jaminan ini sebagai wujud komitmen sekolah terhadap aspek keselamatan yang diberikan kepada siswa, sebagaimana yang telah dijelaskan pada manfaat bagi sekolah.

Perlu dilakukan konsultasi dengan anak untuk memberikan ruang kepada anak agar dapat turut berpartisipasi dalam persiapan dan perencanaan Sekolah Ramah Anak yang tujuannya adalah untuk menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari berbagai bentuk kekerasan, diskriminasi dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan (Anak, 2015). Sementara, berdasarkan

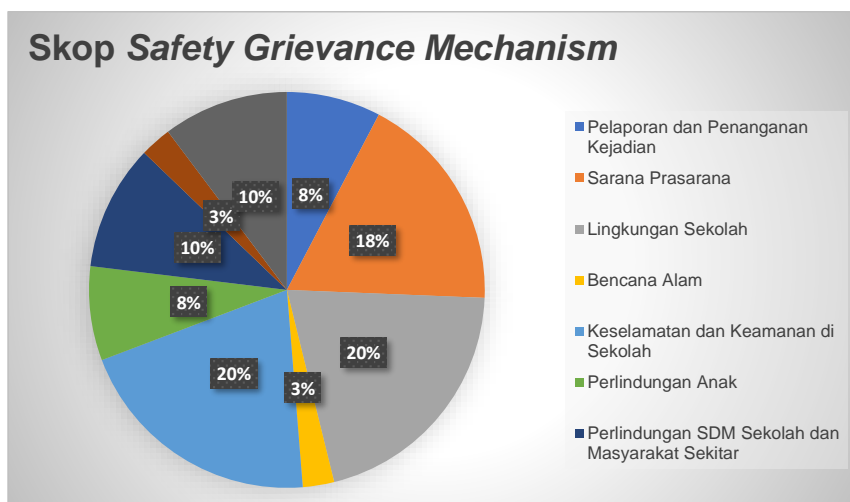
pendapat responden, mereka menilai bahwa *safety grievance mechanism* akan dapat memberikan layanan terhadap anak untuk mencegah berbagai tindak kekerasan dan perlakuan lainnya yang mengancam keselamatan anak di sekolah sehingga dapat memberikan jaminan keselamatan dan keamanan bagi anak. Hal ini ditandai dengan penilaian tertinggi hingga mencapai 47% responden memiliki kesamaan kesepakatan terkait pentingnya tujuan ini.

Poin jaminan keselamatan dan keamanan dilingkungan sekolah merupakan poin tertinggi (45%) dalam proses konstruksi dari manfaat yang digagas responden untuk implementasi *safety grievance mechanism* bagi siswa. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2012 tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja pasal 2 menyatakan manfaat penerapan Sistem Manajemen K3 adalah dapat meningkatkan efektifitas perlindungan keselamatan dan kesehatan yang terencana, terukur, terstruktur, dan terintegrasi dan menciptakan tempat yang aman, nyaman, dan efisien untuk mendorong produktivitas (*Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2012 Tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja*, 2012). Berdasarkan hasil penelitian, membuktikan bahwa faktor lingkungan yang ada di sekolah sangat mempengaruhi siswa dalam belajar. Siswa secara tidak langsung akan termotivasi dalam belajar jika lingkungan sekolahnya bagus dan dapat membuat siswa tenang dan nyaman dalam belajar sehingga dapat mendapatkan hasil belajar yang optimal (Idola et al., 2016). Kondisi sekolah yang aman, nyaman dan *safe* akan dapat meningkatkan kondusifitas siswa dalam belajar di sekolah, menekan angka *absentism* dan kecelakaan yang mungkin terjadi serta meningkatkan produktivitas di sekolah.

Poin mendapatkan fasilitas pelayanan pengaduan adalah poin yang paling rendah yang diungkapkan oleh responden, padahal poin tersebut sangat strategis untuk mampu mengidentifikasi permasalahan yang ada di sekolah. Fasilitas adalah sarana untuk melancarkan dan memudahkan pelaksanaan suatu fungsi. Fasilitas merupakan komponen individual dari penawaran yang mudah ditumbuhkan atau dikurangi tanpa mengubah kualitas dan model jasa. Sementara sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak ataupun tidak bergerak agar dapat mencapai produktivitas yang ada dalam tujuan pendidikan.

Konstruksi ruang lingkup atau skop *safety grievance mechanism* pada SD X berdasarkan jawaban responden sebagaimana disajikan dalam Gambar 2.

Gambar 2. Ruang lingkup/skop *safety grievance mechanism* di sekolah



Sumber: Data primer diolah

Pada Gambar 2. dapat diketahui bahwa konstruksi skop kerja dari *safety grievance mechanism* di sekolah terdiri dari 7 aspek utama yaitu merupakan suatu sistem pelaporan dan penanganan suatu kejadian di sekolah terkait aspek-aspek keselamatan, lingkungan, sarana-prasarana sekolah, perlindungan anak, perlindungan Sumber Daya Manusia (SDM) sekolah dan masyarakat sekitarnya, serta perlindungan dari bencana alam.

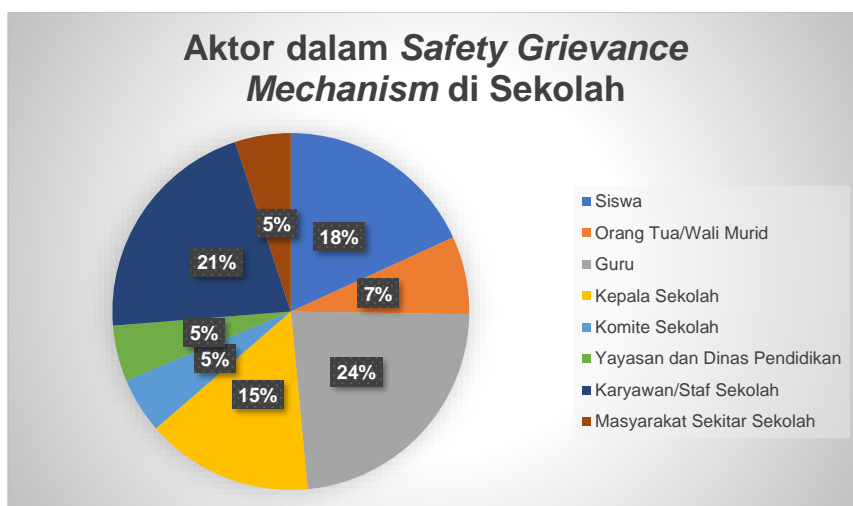
Sekolah adalah tempat kerja, yaitu bagi para guru, staf dan lainnya, sehingga *safety grievance mechanism* di sekolah tidak hanya dapat melindungi anak namun juga dapat melindungi SDM yang ada di sekolah secara umum. Khususnya perlindungan pada kecelakaan kerja, kecelakaan kerja adalah suatu kejadian atau peristiwa yang tidak diinginkan yang merugikan terhadap manusia, merusak harta benda atau kerugian terhadap kelangsungan proses pendidikan itu sendiri (Panggabean, 2004). Penyebab kecelakaan kerja secara umum adalah perilaku yang tidak aman (*unsafe action*) sebesar 88%, kondisi lingkungan yang tidak aman (*unsafe condition*) sebesar 10%, atau kedua hal tersebut terjadi secara bersamaan dan 2% diakibatkan oleh faktor lain (Nisak and Nugraha, 2018).

Salah satu skop dari *safety grievance mechanism* adalah sarana prasarana dan lingkungan sekolah. Komponen sarana prasarana sekolah harus diwujudkan dalam rangka mendukung keselamatan anak sekolah. Sarana prasarana tersebut mencakup struktur bangunan yang kokoh, memiliki sistem proteksi kebakaran sebagai wujud proteksi perlindungan terhadap bahaya kebakaran yang mungkin saja bisa terjadi, bangunan sekolah memiliki jalan keluar dan aksesibilitas pemadam kebakaran, selain itu juga bangunan harus memenuhi prasyarat instalansi kelistrikan, tidak berada di bawah sutet, dan memiliki sistem evakuasi bencana yang baik (Anak, 2015).

Selain keselamatan fisik, keselamatan yang bersifat non fisik (psikis) juga masuk dalam skop *safety grievance mechanism*, sebagaimana dari tahun 2011 hingga 2014, KPAI telah mencatat 369 pengaduan terkait *bullying*, dimana angka tersebut sekitar 25% dari total pengaduan terjadi di sektor pendidikan. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkan jumlah tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar (Subroto, 2017).

Konstruksi aktor yang terlibat dalam implementasi *safety grievance mechanism* pada SD X berdasarkan jawaban responden sebagaimana disajikan dalam Gambar 3.

Gambar 3. Aktor dalam *safety grievance mechanism* di sekolah



Sumber: Data primer diolah

Adapun peran aktor-aktor yang pada Gambar 3. menurut jawaban responden antara lain: 29.3% berperan sebagai pelaksana program keselamatan sekolah, 22% penjamin keberlangsungan program keselamatan di sekolah, 17% pemberi dukungan terhadap perencanaan dan penganggaran program sekolah, 7.3% sebagai tim penanganan kecelakaan yang terjadi di sekolah, 12.2% penyusun kebijakan, dan 12.2 % turut bertanggung jawab terkait akuntabilitas dan keberhasilan penerapan program keselamatan di sekolah.

Gambar 3. Menunjukkan bahwa guru memegang peran yang sangat dominan. Guru BK atau Konselor merupakan salah satu komponen sekolah yang memiliki peran penting dalam pencegahan dan pengentasan tindakan *bullying* di sekolah (Subroto, 2017). Pengaduan terkait *bullying* di bidang pendidikan mencapai 25% dari total pengaduan yang ada, artinya guru BK atau konselor di sekolah juga memegang peranan yang sangat penting dalam implementasi *safety grievance mechanism* ini. Selain itu peran staf sekolah dan komite sekolah juga dianggap penting oleh responden penelitian ini. Komite sekolah adalah sebuah badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan dan efisiensi pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan

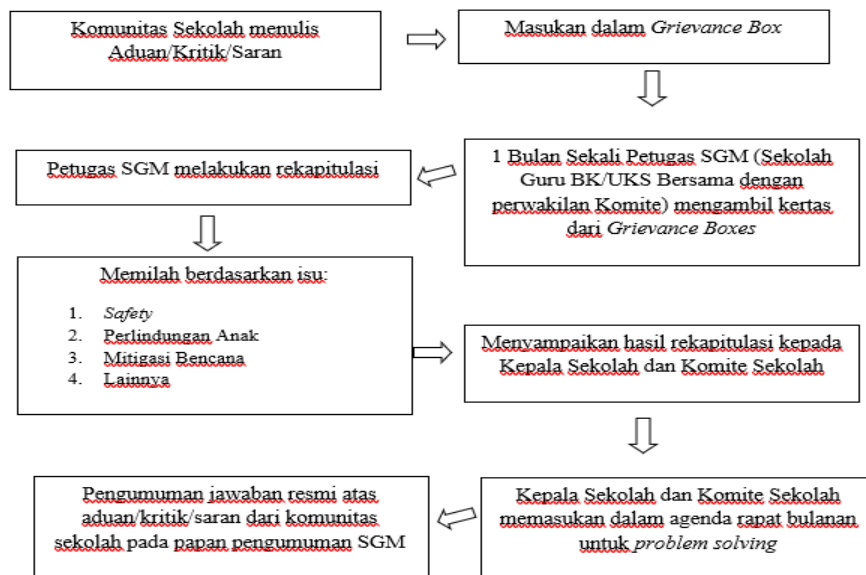
baik pada pendidikan prasekolah, jalur pendidikan sekolah maupun jalur pendidikan luar sekolah (Mayarani and Nurhikmahyanti, 2014). Menurut Agus Haryanto dalam Erna Erviana (2015), komite sekolah berperan sebagai mediator antara sekolah dengan orang tua dan masyarakat.

Secara umum peranan para aktor atau *stakeholder* ini sangat penting dalam pendidikan keselamatan pada anak karena sekolah adalah merupakan tempat yang rentan terjadi bahaya keselamatan, termasuk bahaya kebakaran (Hassanain, 2006). Sistem keselamatan sekolah harus mampu mengatasi baik ancaman dari eksternal ataupun internal (Mowen, 2015), sehingga melibatkan banyak aktor termasuk aktor global menjadi hal yang strategis untuk dipertimbangkan (Vanner, 2018), termasuk kemitraan dalam manajemen darurat (Ozmen, 2006).

Anak dan orang tua juga memiliki peran penting dalam implementasi *safety grievance mechanism* di sekolah. Sebagaimana dalam Panduan Sekolah Ramah Anak oleh KPPPA (2015), menyatakan bahwa bentuk peran atau partisipasi anak adalah anak berani dan bisa melakukan pengaduan. Sementara partisipasi orang tua yaitu: 1) Mengawasi keamanan, keselamatan, dan kenyamanan peserta didik termasuk memastikan penggunaan internet sehat dan media sosial yang ramah anak dan 2) Bersikap proaktif untuk memastikan Sekolah Ramah Anak (SRA) masuk dalam penyusunan, pelaksanaan, dan pertanggungjawaban RKAS (Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah). Sedangkan untuk pemangku kepentingan lainnya berperan dalam mendukung upaya-upaya untuk memastikan keselamatan, keamanan, dan kenyamanan anak termasuk pengaruh buruk dari media sosial dan media massa (Anak, 2015).

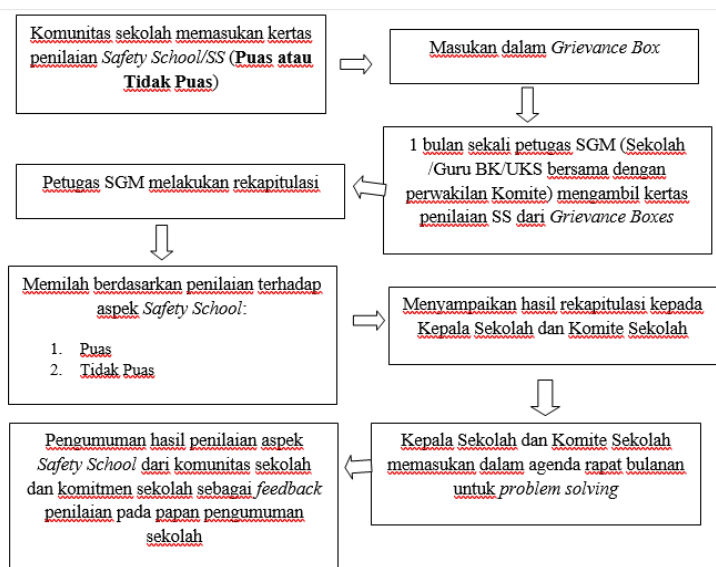
Konstruksi prosedur *safety grievance mechanism* pada SD X dibagi menjadi 2 prosedur utama yaitu prosedur aduan dan prosedur penilaian sistem keselamatan di SD X. Prosedur aduan dalam *safety grievance mechanism* pada SD X sebagaimana disajikan dalam Gambar 4 sedangkan prosedur penilaian sistem keselamatan di SD X disajikan pada Gambar 5.

Gambar 4. Prosedur aduan dalam *safety grievance mechanism*



Gambar 4 menunjukkan 8 langkah aduan dalam *safety grievance mechanism* yang dimulai dari menulis aduan hingga mengumumkan jawaban resmi atas aduan yang dibuat oleh warga atau komunitas sekolah tersebut.

Gambar 5. Prosedur penilaian sistem keselamatan dalam *safety grievance mechanism*



Pada Gambar 5. tersebut terlihat bahwa terdapat 8 langkah dalam prosedur penilaian sistem keselamatan dalam *safety grievance mechanism* yang dimulai dari proses penilaian terkait aspek keselamatan di sekolah dan memasukan hasil penilaian ke dalam *grievance box* atau kotak saran atau kotak aduan hingga pada pengumuman hasil penilaian terkait aspek keselamatan di sekolah.

SOP (*Standard Operational Procedure*) yaitu panduan hasil kerja yang diinginkan serta proses kerja yang harus dilaksanakan, SOP dibuat dan didokumentasikan secara tertulis yang memuat prosedur (alur proses) kerja secara rinci dan sistematis (Sastrawan, 2017). Prosedur sebagai suatu alat untuk penentu keberhasilan dalam pengambilan suatu keputusan, idealnya prosedur diintegrasikan dengan manajemen risiko untuk mengurangi dampak dari risiko yang mungkin bisa terjadi dalam organisasi (Berger and Gleissner, 2018)

Dalam implementasi sebuah SOP dibutuhkan adanya PIC (*Person in Charge*) yaitu yang menunjukkan siapa orang yang menangani hal tertentu di suatu lembaga. PIC akan mengkoordinasikan segala sesuatunya kepada divisi-divisi terkait, yang menjamin bahwa segala sesuatu tersedia dan berjalan sesuai rencana (Theresa, 2015). PIC juga bertugas mengkomunikasi SOP yang ada kepada khalayak, dalam manajemen krisis, pengembangan langkah-langkah komunikasi lebih tepat dilakukan untuk meningkatkan kepatuhan warga saat terjadi bencana (Dressel, 2015).

Penutup

Simpulan dari penelitian ini yaitu konstruksi dari konsep *safety grievance mechanism* di SD X yang disusun secara partisipatif ini diawali dengan penyusunan *blueprint* sebuah sistem baru di SD X yang ditempuh melalui 5 tahapan konstruksi yaitu konstruksi tujuan, manfaat, skop, aktor dan prosedurnya. Hasil konstruksi tujuan, bahwa konstruksi *safety grievance mechanism* di SD X memiliki 6 tujuan yaitu: memberikan jaminan keselamatan di sekolah, antisipasi risiko kecelakaan dan bencana, peningkatan pemahaman K3 di sekolah, mengatasi permasalahan di sekolah, upaya peningkatan kesiapsiagaan sekolah, dan peningkatan kualitas layanan ideal di sekolah. Hasil konstruksi manfaat di SD X dibagi menjadi dua yaitu manfaat bagi sekolah dan manfaat bagi anak. Konstruksi manfaat *safety grievance mechanism* bagi sekolah di SD X ini adalah sekolah akan memperoleh peningkatan *image* atau citra sekolah, konsistensi penyelenggaraan sistem keselamatan, dapat menyelesaikan masalah yang ada di sekolah, pelibatan *user* dalam sistem keselamatan sekolah, pemberian layanan terbaik pada peserta didik, dan terciptanya kondisi yang selamat, sehat, aman, dan nyaman. Sedangkan konstruksi manfaat *safety grievance mechanism* bagi anak di SD X ini adalah anak akan memperoleh jaminan keselamatan dan keamanan dilingkungan sekolah, mendapat kenyamanan dilingkungan sekolah, sebagai sarana pendidikan keselamatan sekaligus mitigasi bencana secara partisipatif dengan memperhatikan aspirasi atau pendapat anak dan mendapat fasilitas pelayanan pengaduan. Hasil konstruksi skop kerja dari *safety grievance mechanism* di SD X terdiri dari 7 aspek utama yaitu merupakan suatu sistem pelaporan dan penanganan suatu kejadian di sekolah terkait aspek-aspek keselamatan, lingkungan, sarana-

prasarana sekolah, perlindungan anak, perlindungan SDM sekolah dan masyarakat sekitarnya, serta perlindungan dari bencana alam. Hasil konstruksi aktor-aktor dalam *safety grievance mechanism* di SD X terdiri atas 8 aktor kunci, yaitu: siswa, orang tua/wali murid, guru, kepala sekolah, komite sekolah, Yayasan dan Dinas Pendidikan, karyawan/staf sekolah dan masyarakat sekitar sekolah. Sedangkan, hasil konstruksi prosedur *safety grievance mechanism* di SD X dibagi menjadi 2 prosedur utama yaitu prosedur aduan dan prosedur penilaian sistem keselamatan di SDX.

Kelemahan penelitian ini adalah bahwa model *safety grievance mechanism* belum diujicobakan secara langsung kepada siswa karena semua kegiatan pembelajaran dilakukan secara daring atau menggunakan sistem pembelajaran jarak jauh karena pandemi Covid 19 ini. Saran dari penelitian ini adalah melanjutkan pada tahap uji coba, implementasi konstruksi secara penuh dan monitoring evaluasi untuk perbaikan sistem *safety grievance mechanism* di SD X, dimana setiap tahapan tersebut dapat digunakan design penelitian mix method antara R & D dan action research tahap ke 2.

Daftar Pustaka

- Anak, D.T.K.A.K.P.P. dan P. (2015), "Panduan Sekolah Ramah Anak", Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Jakarta, Indonesia.
- Anisah, N. (2019), "Model Sekolah Aman Bencana dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Karakter di MIN 1 Bantul", *LITERASI*, Vol. 10 No. 1, pp. 9–20.
- Arsyad, M. (2016), *Peranan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Menciptakan Sekolah Sejahtera (School Well-Being)*, Banjarmasin.
- Baytiyeh, H. and K. Naja, M. (2014), "Can education reduce Middle Eastern fatalistic attitude regarding earthquake disasters?", *Disaster Prevention and Management*, Emerald, Vol. 23 No. 4, pp. 343–355.
- Berger, T. and Gleissner, W. (2018), "Integrated management systems: Linking risk management and management control systems", *International Journal of Risk Assessment and Management*, Vol. 21 No. 3, pp. 215–231.
- Chen, C. and Lee, W. (2012), "Damages to school infrastructure and development to disaster prevention education strategy after Typhoon Morakot in Taiwan", *Disaster Prevention and Management: An International Journal*, Emerald, Vol. 21 No. 5, pp. 541–555.
- Daud, R., Sari, S.A., Milfayetty, S. and Dirhamsyah, M. (2014), "Penerapan Pelatihan Siaga Bencana dalam Meningkatkan Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Komunitas SMA Negeri 5 Banda Aceh", *Jurnal Ilmu Kebencanaan (JIKA) Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, Vol. 1 No. 1, pp. 26–34.
- Deputi Tumbuh Kembang Anak. (2015), "Panduan Sekolah Ramah Anak", Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, Jakarta.
- Dressel, K. (2015), "Risk culture and crisis communication", *International Journal of Risk*

- Assessment and Management*, Vol. 18 No. 2, pp. 115–124.
- Fitakila, S. (2017), "Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Upaya Pengendalian Perilaku Menyimpang Siswa SMP Islam Al-Istiqomah Depok", *Sosietas*, Vol. 7 No. 1, pp. 359–365.
- Hosseini, M. and Izadkhah, Y.O. (2006), "Earthquake disaster risk management planning in schools", *Disaster Prevention and Management: An International Journal*, Emerald, Vol. 15 No. 4, pp. 649–661.
- Hutasoit, F.E. and Widowati, E. (2017), "Gambaran Penerapan Safety Education (Pendidikan Keselamatan) di Sekolah Dasar", *Jurnal of Health Education*, Vol. 2 No. 1, pp. 66–72.
- Idola, S., Sano, A. and Khairani. (2016), "Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Keadaan Lingkungan Fisik Sekolah Dengan Motivasi Belajar", *Jurnal EDUCATIO Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 2 No. 2, pp. 30–34.
- Indonesia, S. (2018), "Sistem Manajemen Keselamatan Sekolah (SiMaKS) Menciptakan Sekolah Bebas Cidera", *Safekidsindonesia*.
- Liu, H.-F., Lin, F.-S. and Chang, C.-J. (2015), "The effectiveness of using pictures in teaching young children about burn injury accidents", *Applied Ergonomics*, Elsevier Ltd, Vol. 51, pp. 60–68.
- Maamarah, S. and Supramono. (2016), "Strategi Peningkatan Mutu dan Citra (Image) Sekolah Dasar Negeri di Ungaran, Semarang", *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 3 No. 1, pp. 115–130.
- Mayarani, S. and Nurhikmahyanti, D. (2014), "Peran Komite Sekolah dalam Pengadaan Sarana dan Prasarana di SD Negeri Pucang IV Sidoarjo", *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, Vol. 4 No. 4, pp. 163–176.
- Mutch, C. (2013), "'Sailing through a river of emotions': capturing children's earthquake stories", *Disaster Prevention and Management*, Emerald, Vol. 22 No. 5, pp. 445–455.
- Mutch, C. (2015), "The role of schools in disaster settings: Learning from the 2010-2011 New Zealand earthquakes", *International Journal of Educational Development*, Elsevier Ltd, Vol. 41, pp. 283–291.
- Nisak, S.K. and Nugraha, J. (2018), "Penerapan Klasifikasi Decision Tree dan Model Log Linear dalam Penanganan Kecelakaan Kerja", in Rosyida, I. (Ed.), *PRISMA 1*, Vol. 1, Jurusan Matematika FMIPA UNNES, Semarang, pp. 445–455.
- Panggabean, M.S. (2004), *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2012 Tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja. (2012), Indonesia, pp. 1–27.
- Saptadi, G. and Djamal, H. (2012), "Kajian Model Desa Tangguh Bencana Dalam Kesiapasiagaan Penanggulangan Bencana Bersama BPBD D.I Yogyakarta", *Jurnal Penanggulangan Bencana*, Vol. 3 No. 2, pp. 1–13.
- Sastrawan, P.V., Arthana, I.K.R. and Sindu, I.G.P. (2017), "Pengembangan SOP Fakultas Teknik dan Kejuruan Universitas Pendidikan Ganesha Berbasis Animasi", *Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika (KARMAPATI)*, Vol. 6 No. 1, pp. 114–123.

- Schmidt, J. (2018), "Notes on national earthquake education programs in Israel", *Procedia Engineering*, Elsevier Ltd, Vol. 212, pp. 1265–1272.
- Setiawan, I. (2018), "Sosialisasi Budaya K3 (Kesehatan Keselamatan Kerja) untuk Usia Dini di Tingkat Sekolah Dasar IKIP 2 Kota Makassar", *TEPAT*, Vol. 1 No. 1, pp. 17–22.
- Subroto, A.N., Wulandari, R. and Suharni. (2017), "Pendekatan Konseling Spiritual Sebagai Alternatif Pencegahan Perilaku Bullying (Kekerasan)", *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, Vol. 1, Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas PGRI Madiun, Madiun, pp. 104–109.
- Sumargi, A.M., Kurniawan, Y., Sasongko, J.W. and Simanjuntak, E. (2005), "Apa yang Diketahui Anak-Anak Sekolah Dasar tentang Keselamatan Dirinya: Studi Pendahuluan tentang Pemahaman akan Keselamatan Diri", *INSAN*, Vol. 7 No. 3, pp. 226–249.
- Theresa, A.A.S.A.I., Suardana, I.W. and Mananda, I.G.S. (2015), "Peranan Person in Charge Dalam Penyelenggaraan Mice Di BICC the Westin Resort", *Jurnal IPTA*, Vol. 3 No. 1, pp. 19–24.
- Vinje, M.P. (1981), "Children as pedestrians: Abilities and limitations†", *Accident Analysis and Prevention*, Vol. 13 No. 3, pp. 225–240.
- Widayati, T. (2018), "Pendidikan Keselamatan diri Anak Usia Dini (Studi Kasus di Kelompok Bermain (KB) Gaharu Plus Kutai Kartanegara)", *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD Dan Dikmas*, Vol. 13 No. 2, pp. 113–122.
- Widowati, E., Hendriyani, R., Nugroho, E., Lee, A., Qin, W. and Info, A. (2018), "Children's Safety Education Model through Child-Friendly Games", *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 14 No. 2, pp. 157–162.
- Widowati, E., Koesyanto, H. and Sugiharto. (2018), "The Application of Safety Education in Primary School Directorate in Indonesia", *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, Vol. 12 No. 3, pp. 487–492.